

**GAMBARAN COPING PELAYAN DALAM MENGHADAPI
KONFLIK PERAN GANDA DI GEREJA GTDI
DESA LUMBAN TONGATONGA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH:

**LASTIUR BATUBARA
241804055**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/7/26

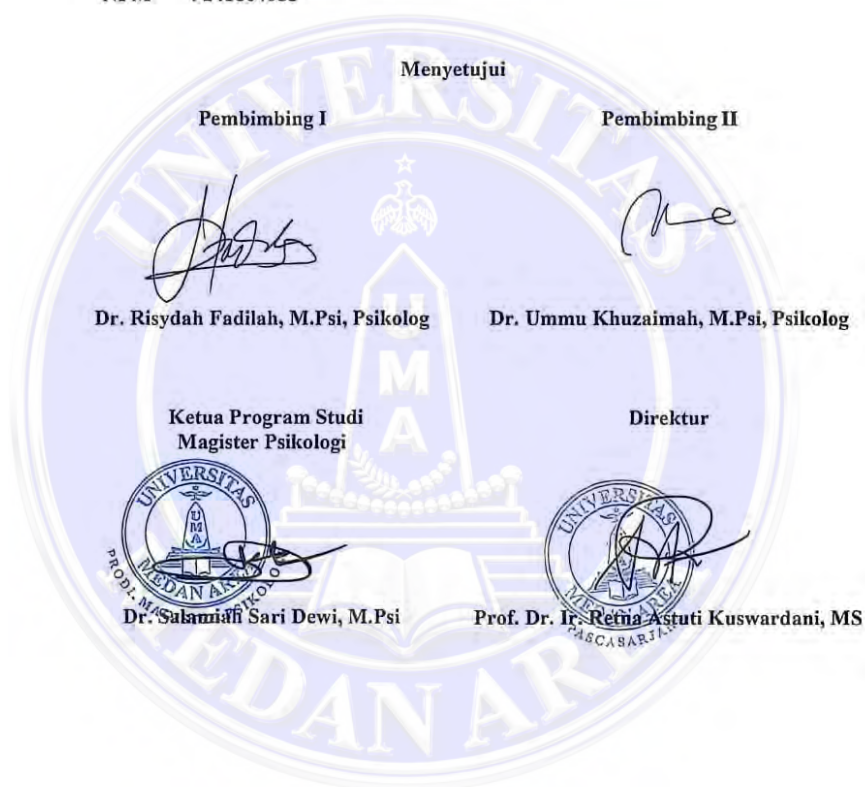
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/7/26

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Gambaran Coping Pelayanan Gereja Dalam Menghadapi Konflik Peran
Ganda Di GTDI Lumban Tonga-tonga
Nama : Lastiur Batubara
NPM : 241804055



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Selasa 07 April 2026



Lastiur Batubara
241804055



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lastiur Batubara

NPM : 241804055

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Ketik Judul**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 07 April 2026
Yang menyatakan



Lastiur Batubara
241804055

Telah di uji pada Tanggal Selasa, 07 April 2026

Nama : Lastiur Batubara

NPM : 241804055

Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Prof.Hasanuddin, Ph. D

Sekretaris : Dr. Suryani Hardjo, S.Psi., MA, Psikolog

Penguji 1 : Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Penguj 2 : Dr. Ummu Khuzaimah, M.Psi, Psikolog

Penguji Tamu : Dr. Siti Aisyah, M.Psi, Psikolog

ABSTRAK

Lastiur Batubara Gambaran Coping Pelayanan Dalam Menghadapi Konflik Peran Ganda Di Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga,2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik peran ganda yang dialami pelayan gereja, dampaknya terhadap peran pelayanan dan pekerjaan, serta strategi coping yang digunakan dalam menghadapi konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua pelayan gereja di Gereja Tuhan di Indonesia (GTDI) Lumban Tonga-tonga yang juga memiliki peran sebagai pekerja profesional dan ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan jumlah informan penelitian tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran ganda muncul dalam bentuk keterbatasan waktu, tekanan emosional, serta perbedaan tuntutan perilaku antara peran pekerjaan, pelayanan gereja, dan keluarga. Konflik tersebut berdampak pada efektivitas pelayanan, kinerja pekerjaan, serta kondisi psikologis subjek. Untuk mengatasi konflik peran ganda, subjek mengembangkan berbagai strategi coping, antara lain pengaturan waktu, penentuan prioritas, komunikasi dengan pihak terkait, dukungan sosial dari keluarga dan sesama pelayan, serta penguatan spiritual melalui doa dan refleksi iman. Strategi coping tersebut membantu subjek mempertahankan keseimbangan peran dan keberlanjutan pelayanan di tengah berbagai tuntutan peran yang dihadapi. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dinamika konflik peran ganda pada pelayan gereja serta pentingnya strategi coping dalam menjaga keseimbangan antara peran pelayanan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Keseimbangan Peran, Konflik Peran Ganda, Pelayanan Gereja, Strategi Coping.

ABSTRACT

Lastiur Batubara, Image of Coping Strategies of Ministers Facing Dual Role Conflict at the GTDI Church in Lumban Tonga-Tonga, 2026.

This study aims to describe the dual role conflict experienced by ministers, its impact on their ministry and work roles, and the coping strategies used to address this conflict. This study used a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of two ministers at the Church of God in Indonesia (GTDI) in Lumban Tonga-Tonga, who also serve as professional workers and housewives. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews and documentation with three research informants. The results showed that dual role conflict emerged in the form of time constraints, emotional stress, and differences in behavioral demands between work, church ministry, and family roles. This conflict impacted ministry effectiveness, job performance, and the subjects' psychological well-being. To address the dual role conflict, the subjects developed various coping strategies, including time management, prioritization, communication with relevant parties, social support from family and fellow ministers, and spiritual strengthening through prayer and faith reflection. These coping strategies helped the subjects maintain role balance and continuity of ministry amidst the various role demands they faced. This study provides an understanding of the dynamics of dual role conflict in church servants and the importance of coping strategies in maintaining a balance between ministry roles, work, and family life.

Keywords: Church Ministry, Coping Strategies, Dual Role Conflict, Role Balance.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat-Nya dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Gambaran coping Pelayan Gereja Dalam Konflik Peran Ganda Di GTDI Lumban Tonga-Tonga.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran coping pelayan gereja dalam menghadapi konflik peran ganda dengan berbagai tuntutan pekerjaan yang berbeda dan beban kerja disetiap peran.

Saya memahami bahwa hasil penelitian ini tidak terlepas dari batuan dan dukungan berbagai pihak. Dengan demikian Oleh saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, dosen pembimbing satu Dr. Risydah Fadilah, S. Psi, M. Psi, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan yang tak ternilai selama proses penelitian ini. Dosen pembimbing dua Dr. Ummu Khuzaimah S. Psi, M. Psi, yang telah memberikan masukan berharga dan kritik konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.

Saya ingin mengungkapkan rasa Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa memberi daya dan kekuatan, kebijaksanaan, dan kedamaian dalam setiap langkah yang saya ambil dan yang telah berjanji bahwa Dia akan bersama saya terus. Tanpa bimbingan-Nya, saya tidak akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, saya berterima kasih kepada kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi saya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan

penulis. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelayan gereja-gereja di Indonesia serta memberikan kontribusi positif untuk membantu menghadapi konflik peran ganda terkhusus di gereja GTDI Lumban Tonga-tonga. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis,

Lastiur Batubara



UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan Yesus Juruslamat saya disetiap musim hidup penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Gambaran Coping Pelayan dalam Menghadapi Konflik Peran Ganda Pelayan Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelayan gereja bertahan atau menghadapi ditengah konflik peran ganda dalam menjalankan tugas gereja dan tugas pekerjaan formal sebagaimana profesi yang menjadi pekerjaan utama oleh responden.

Saya menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, sebagai dasar kekuatan penulis untuk memampukan melalui beberapa rintangan, dan memberika kepada penulis hikma kebijaksanaan, kedamaian dalam setiap proses penulisan ini, karena Janji Tuhan Yesus selalu bersama saya terus, tanpa Tuhan Yesus Kristus saya tidak akan mampu melalui proses penulisan ini.
2. Terkhusus kepada Kedua Orang Tua saya dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi fondasi utama dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis persembahkan kepada almarhum ayah tercinta. Ayah adalah sosok pejuang sejati dalam kehidupan penulis. Dengan segala keterbatasan, sebagai seorang petani dan

pedagang, ayah memiliki tekad yang luar biasa untuk menyekolahkan putri bungsunya hingga ke jenjang pendidikan Strata Dua. Ayah memahami betul arti penting pendidikan sebagai bekal masa depan, dan dengan mengandalkan anugerah serta penyertaan Tuhan Yesus, ayah berani bermimpi besar bagi anak perempuannya. Ayah hanya sempat menyaksikan penulis hingga pada tahap Seminar Proposal. Satu minggu sebelum Seminar Hasil dilaksanakan, Tuhan Yesus memanggil ayah pulang. Sepanjang hidup ayah, satu pesan yang selalu terpatri adalah: “*Semangat, semangat.*” Ayah berharap dapat menyaksikan penulis menyelesaikan perkuliahan ini dan merayakannya bersama, namun Tuhan Yesus memiliki rencana yang lebih indah dengan membawa ayah hidup bersama-Nya. Ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup untuk mendefinisikan seluruh perjuangan ayah. Namun, karya ilmiah ini adalah salah satu buah dari mimpi ayah, yang kini terwujud dan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang sepanjang masa. Nama ayah yang kini tertulis sebagai almarhum dalam lembaran ini adalah bukti bahwa perjuangannya tidak pernah sia-sia. Kepada ibu tercinta, Santi Purba, setengah dari jiwa penulis, terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah habis, doa yang tak pernah putus, dan kekuatan yang selalu ibu curahkan bagi anak-anakmu. Ibu adalah pahlawan sejati dalam hidup penulis, sosok yang memiliki peran sangat besar dalam membentuk karakter, iman, dan semangat juang penulis. Ibu adalah alasan penulis mampu berdiri di titik ini, berjuang dan bertahan untuk membuat ibu bangga. Penulis memahami bahwa ibu juga kehilangan seorang suami yang

sangat mengasihi ibu. Namun dalam kasih dan iman kepada Tuhan Yesus, penulis percaya Tuhan akan terus menolong dan menguatkan ibu dalam menjalani kehidupan ini. Kiranya Tuhan memberi ibu umur yang panjang dan kesehatan, sehingga kebersamaan dan sukacita masih boleh terus dirasakan. Penulis bangga memiliki orang tua seperti ayah dan ibu. Kasih kalian adalah anugerah terbesar dalam hidup penulis.

Dengan penuh cinta dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini untuk ayah dan ibu tercinta. *I love you more and forever.*

3. Kepada Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc
4. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
5. Dosen Pembimbing Satu Dr. Risydah Fadillah, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang tidak ternilai selama proses penelitian ini.
6. Dosen Pembimbing Dua Dr. Ummu Khuzaimah, M. Psi, Psikolog yang telah memberikan masukan berharga dan kritik konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.
7. Pemimpin gereja Pdt. Desmi Sidabutar
8. Kepada Partisipan ibu pelayan gereja yang mau membagikan pengalaman dalam menghadapi tantangan konflik peran gandanya.

9. Kakak, abang, ito, eda, semua keluarga yang selalu membantu dengan doa dan dukungannya yang senantiasa menemani saya dalam proses penelitian ini. Terkhusus kepada kakak saya kakak Melida Sartika Batubara sebagai kakak yang memberikan perhatian lebih kepada penulis dalam bentuk bantuan dan dukungan motivasi untuk kelancaran penelitian ini.
10. Kepada sahabat-sahabat, teman-teman saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terkhusus kepada *my sister* Delfitri Aulina Nainggolan yang sudah saya anggap sebagai kakak saya dimedan ini, kakak Margareta Dinawati Siahaan, kakak Yusni Sipayung, yang selalu peduli dan saling mendukung satu sama lain, dan masih banyak teman teman kelas B Angkatan 2024 mahasiswa magister psikologi yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang saling merangkul dan saling peduli dalam proses perkuliahan mereka semua menjadi bagian dari cerita perjalanan perkuliahan sekaligus dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan di ruangan saat proses belajar.
11. Kepada semua dosen dosen mata kuliah yang baik-baik dan berpengalaman yang sudah memberikan kontribusi meningkatkan pengetahuan penulis selama belajar di kampus, begitupun kepada seluruh staf pegawai yang ada dalam ketenaga kerjaan kampus tanpa mereka program perkuliahan akan terkendala.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelayan gereja dan praktik untuk mengatasi masalah konflik peran ganda didalam gereja serta

emberikan kontribusi kepada pemimpin gereja sebagai wawasan untuk mencari jalan tengah atas masalah-masalah dalam pelayanan gereja. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih



DAFTAR ISI

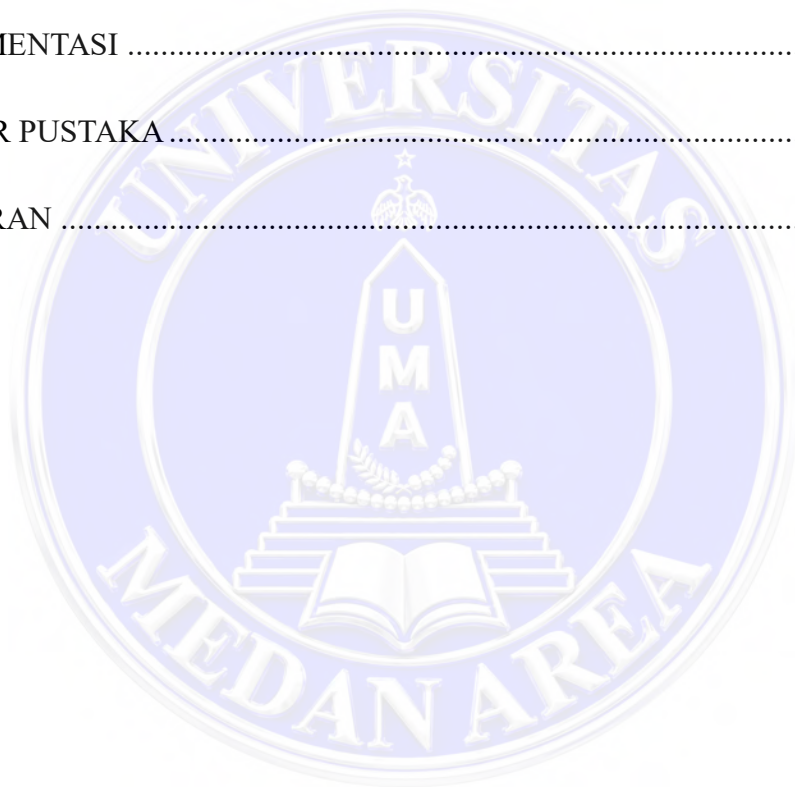
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1.Manfaat Teoretis.....	10
2.Manfaat Praktisi	11
E. Sistematika Penulisan.....	11
F. Kerangka berfikir	14
BAB II LANDASAN TEORI	15

A. Coping	15
1 Definisi Coping	15
2 Aspek-aspek coping	16
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Coping	23
B. Peran Ganda	38
1 Konsep Peran	38
2. Konflik Peran Ganda	39
3. Dimensi Konflik Peran Ganda	40
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konflik Peran Ganda	43
5. Dampak Konflik peran ganda	45
C. Pelayan Gereja	49
1. Pengertian Peran Pelayan Gereja	50
2. Peran Ganda Pelayan Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga	53
3. Konflik Peran Ganda Pelayan Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga	54
D. Kerangka Teoritis	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Penelitian Kualitatif	58
B. Metode Pengambilan Data	59
1. Subjek Penelitian	59
a. Karakteristik Responden	60

b. Jumlah Responden	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Setting Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	63
E. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	63
a. Tahapan Persiapan Penelitian	64
b. Tahap Pelaksanaan Penelitian	65
G. Kredibilitas Penelitian	67
H. Prosedur Analisa Data.....	67
1. Organisasi Data	67
2. Koding	68
3. Analisis Tematik	68
4. Pengujian Terhadap Dugaan.....	69
5. Tahap interpretasi/analisis	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Hasil Wawancara	79
B.1 Latar Belakang.....	79
B.2 Konflik Peran Ganda.....	83
B.3 Strategi Coping dalam Menghadapi Konflik.....	92
B.4 Makna Pelayanan bagi Subjek.....	94

C.. Triangulasi Subjek I	107
a. Hasil Observasi.....	107
1. Wawancara I	107
2) Wawanacra II.....	109
3) Wawancara III	112
b. Faktor-Faktor Konflik Peran Ganda	118
c. Proses Terjadinya Konflik Peran Ganda	120
1. Tahap Tuntutan Bersamaan	120
2. Tahap Kelelahan Fisik.....	120
3. Tahap Tekanan Emosional.....	121
d. Dampak Fisik	121
e. Dampak Psikologis	121
f. Dampak Relasional	121
g. Coping Religius.....	122
h. Manajemen Waktu	122
i. Komunikasi dengan Pasangan.....	122
j. Coping Berbasis Penerimaan (<i>Acceptance Coping</i>).....	123
k. Pengalaman Sejak Kecil dalam Pelayanan	123
B. Pembahasan	129
1. Hasil Penelitian Subjek I	130

2. Hasil Penelitian Subjek II	132
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	137
1.Saran Praktis bagi Gereja dan Pelayan	137
2. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya	137
DOKUMENTASI	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	142



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek	46
Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara Subjek 1	78
Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara Subjek 2	114



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir	15
Bagan 2. Kerangka Teoritis	34
Bagan 3. Pohon Masalah Peran Ganda Subjek 1	81
Bagan 4. Pohon Masalah Peran Ganda Subjek 2	117



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Pedoman Wawancara.....	111
Lampiran B: Lembar Observasi	116
Lampiran C: <i>Informed Consent</i>	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Peran ganda mencerminkan keterlibatan individu dalam berbagai tanggung jawab yang saling bersinggungan waktu dan tuntutan tugasnya. (Putri, A. S., & Anzari, P. P. 2021). Peran ganda dalam gereja menjadi sebuah pembicaraan yang sangat penting bagi pelayan dimana menjadi salah seorang yang berperan dalam membangun dan menjalankan tugas panggilan gereja, serta mengorganisir Pembangunan rohani di jemaat. Pelayan menjadi suatu hal penting di dalam gereja. Namun pelayan gereja zaman sekarang memiliki tantangan dalam mengolah pekerjaan formal dan pelayanan gereja yang disebut konflik peran ganda. Konflik peran ganda merupakan suatu kondisi ketika seseorang mengalami tekanan, tuntutan, atau harapan yang berbeda-beda dari dua atau lebih peran yang diembannya, sehingga peran tersebut saling bertentangan atau sulit dijalankan secara bersamaan.

Fenomena ini mirip dengan konsepsi sosiologis tentang *work-family conflict* di mana tuntutan pelayanan dan tanggung jawab domestik sering bertabrakan. Studi tentang keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja memperlihatkan bagaimana mereka berkontribusi di berbagai bidang pelayanan sekaligus menghadapi tantangan peran dan struktur sosial gereja

Konflik tersebut terjadi didalam pelayan gereja GTDI Lumban Tonga-tonga saat ini yang masih fenomena di tengah gereja sekarang, dalam pelayan gereja terkadang mengabaikan masalah ini dan menganggap bahwa ini adalah masalah biasa di tengah jemaat. Konflik tersebut terjadi didalam pelayan gereja GTDI Lumban tonga-tonga saat ini yang masih fenomena ditengah gereja sekarang, dalam pelayan gereja terkadang mengabaikan masalah ini dan menganggap bahwa ini adalah masalah biasa ditengah jemaat. Perjuangan setiap pelayan dalam menangani masalah konflik peran gandanya berbeda, walaupun tidak banyak yang bisa bertahan jika ada yang bertahan pastinya mereka akan sering mengalami konflik atau pertentangan dalam menyeimbangkan pekerjaan mereka. Maka untuk itu pelayan tentunya menggunakan coping terhadap peran ganda yang mereka miliki. Situasi ini juga dialami oleh subjek berikut gambaranya.

“Kami sering merasa bahwa konflik antara pekerjaan dan pelayanan itu hal biasa, sehingga jarang dibicarakan secara serius.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Perjuangan setiap pelayan dalam menangani masalah konflik peran gandanya berbeda, walaupun tidak banyak yang bisa bertahan jika ada yang bertahan pastinya mereka akan sering mengalami konflik atau pertentangan dalam menyeimbangkan pekerjaan mereka. Maka untuk itu pelayan tentunya menggunakan coping

terhadap peran ganda yang mereka miliki. Situasi ini juga dialami oleh subjek berikut gambaranya.

“Kadang saya harus memilih antara tugas di gereja dan pekerjaan, dan itu membuat saya merasa tertekan.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Coping adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk menangani suatu situasi seefektif mungkin sesuai kemampuan seseorang. Untuk mengatasi konflik peran ganda seseorang menggunakan coping dalam menyeimbangkan kemampuan dan menetralkan keadaan tuntutan pekerjaan baik dari psikologi maupun beban kerja. Kemampuan coping pelayan gereja GTDI Lumban tonga-tonga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab peran, Coping yang dilakukan oleh pelayan gereja GTDI Lumban Tonga-tonga akan menjadi sebuah pembelajaran bagi penulis ataupun bagi pembaca, dimana dua peran yang berpotensi penting bagi organisasi dan untuk diri sendiri yang berkonsekuensi atau berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat ataupun berdampak bagi organisasi pekerjaan sekolah dan pasien. Situasi ini juga dialami oleh subjek gambar sebagai berikut

“Saya mencoba mengatur waktu dan berdoa supaya tetap bisa menjalankan dua peran ini.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Diantara dua peran yang dimiliki oleh subjek yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan karir ataupun pelayanan, dan proses pertumbuhan iman subjek ataupun jemaat karena tuntutan peran dalam pelayan akan mengorbankan waktu, tenaga, dan aturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh gereja ataupun sekolah, Puskesmas. Adanya suatu permasalahan peran ganda yang dihadapi oleh pelayan gereja GTDI Lumban Tonga-tonga dalam mengola pekerjaan dalam pemenuhan tugas setiap peran menjadikan subjek kesulitan dalam mengola pekerjaan yang efektif. Situasi ini juga dialami oleh subjek gambar sebagai berikut

“Sering kali saya merasa lelah karena harus memenuhi tuntutan gereja dan pekerjaan sekaligus.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Gambaran coping adalah deskripsi atau penjelasan tentang bagaimana individu menanggapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap situasi yang penuh tekanan. Setiap peran yang masing-masing memiliki beban pekerjaan sehingga subjek bingung dalam menyelesaikan masalah konflik peran dan menerima dampak dari konflik peran. Konflik peran ganda dialami oleh beberapa orang di setiap gereja, namun ada yang memilih mundur, dan ada yang memilih tetap melayani dengan menggunakan coping dalam mempertahankan tugas pelayanan dan tugas

rumah. Situasi ini juga dialami oleh subjek gambar sebagai berikut

“Ada teman pelayanan yang memilih berhenti karena tidak sanggup membagi waktu.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Penelitian ini akan menjadi sebuah bacaan bagi pelayan gereja yang juga mengalami konflik peran ganda, sehingga menimbulkan wawasan atau Solusi coping yang bisa diterapkan ditengah konflik peran terutama bagi pelayan gereja yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan iman dan pengembangan gereja. Konflik peran ganda kondisi lapangan menunjukkan bahwa para pelayan gereja sering mengalami kelelahan rohani, tekanan emosional, dan menurunnya konsentrasi dalam melayani jemaat. Wawancara awal dengan subyek pelayan di gerejan GTDI mengungkapkan bahwa mereka merasa sulit mengatur waktu antara pelayanan dan Sekolah, Pasien, terutama selama masa-masa sibuk gereja seperti Natal dan Paskah. Situasi ini juga dialami oleh subjek gambar sebagai berikut

“Pada saat Natal dan Paskah, saya hampir tidak punya waktu untuk istirahat.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Beberapa pelayan bahkan mengaku merasa bersalah ketika harus memilih antara waktu pekerjaan dan tanggung jawab pelayanan. Situasi ini juga dialami oleh subjek gambar sebagai berikut:

“Saya merasa bersalah jika tidak hadir dalam pelayanan, tapi juga takut jika pekerjaan saya terbengkalai.”

(Komunikasi Personal, 11 September 2025)

Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda kini menjadi isu sosial dengan dampak yang luas, termasuk dalam konteks pelayanan gereja, alih-alih sekadar masalah individu. Stres jangka panjang, kualitas pelayanan yang buruk, dan bahkan keinginan untuk meninggalkan pelayanan dapat diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara peran sebagai pelayan gereja, karyawan, dan anggota keluarga. Oleh karena itu, agar para pelayan gereja dapat menjalankan peran ganda mereka secara seimbang dan berkelanjutan, diperlukan penelitian komprehensif untuk memahami bagaimana konflik peran ganda ini muncul, apa penyebabnya, dan mekanisme coping yang mereka gunakan.

Saya sebagai salah seorang pelayan dalam gereja yang ikut dalam pelayanan gereja juga sebagai penulis mengapresiasi subjek karena peran dalam gereja sangat membutuhkan tanggung jawab waktu, tenaga, sama seperti pekerjaan formal lain yang dimana memiliki dampak bagi jemaat dan berpengaruh dalam kemajuan

gereja. Dari pengalaman subjek penulis tertarik meneliti bagaimana coping yang dilakukan subjek sehingga mampu melakukan peran ganda walaupun didalamnya ada konflik atau masalah waktu, kompetensi dan tanggung jawab yang diemban oleh subjek.

Konflik peran ganda subjek terdapat dari berbagai faktor baik dari dalam diri subjek, yaitu keterbatasan dalam mengolah atau kemampuan teologi (kompetensi) gereja yang maupun manajemen gereja. Dari konflik peran ganda ini penulis ingin meneliti atau menggali apa saja konflik peran ganda yang dirasakan oleh subjek, apa yang menjadi dampak dari konflik peran ganda, serta coping yang digunakan dalam menanggulangi permasalahan peran ganda oleh subjek.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga, ditemukan bahwa para pelayan gereja memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelayan gereja dan sebagai pekerja profesional di bidang masing-masing, seperti pendidik, tenaga kesehatan, dan bidang pekerjaan lainnya. Peran ganda tersebut menuntut pelayan gereja untuk membagi waktu, tenaga, dan perhatian antara pelayanan gereja dan pekerjaan formal. Observasi menunjukkan bahwa para pelayan gereja sering menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara tugas pelayanan dan pekerjaan. Hal ini terlihat dari intensitas kegiatan gereja yang cukup tinggi, seperti ibadah rutin, persekutuan, rapat pelayanan, dan kegiatan khusus gereja, yang sering kali

berbenturan dengan jadwal pekerjaan formal. Akibatnya, beberapa pelayan gereja tampak mengalami kelelahan fisik dan emosional, serta penurunan konsentrasi dalam menjalankan tugas pelayanan maupun pekerjaan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya tekanan psikologis yang dialami oleh pelayan gereja akibat tuntutan peran yang saling bertentangan. Pelayan gereja berada dalam situasi dilema ketika harus memilih antara tanggung jawab pelayanan dan kewajiban pekerjaan. Kondisi ini memunculkan perasaan bersalah, stres, dan kebingungan dalam menentukan prioritas peran. Di sisi lain, observasi juga menemukan bahwa para pelayan gereja berupaya melakukan berbagai bentuk coping untuk mengatasi konflik peran ganda. Bentuk coping yang dilakukan antara lain dengan menyusun jadwal kegiatan secara terencana, membagi tugas pelayanan dengan pelayan lain, membangun komunikasi dengan pimpinan gereja dan rekan kerja, serta memperkuat aspek spiritual melalui doa dan refleksi iman. Namun, efektivitas coping yang dilakukan berbeda-beda pada setiap pelayan gereja, tergantung pada kemampuan individu, dukungan lingkungan, dan pengalaman pelayanan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa konflik peran ganda yang dialami pelayan gereja berdampak pada kualitas pelayanan dan kinerja pekerjaan. Dalam beberapa kasus, pelayan gereja menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan pelayanan, serta kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan

formal secara optimal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pertumbuhan iman jemaat dan efektivitas pelayanan gereja. Dengan demikian, maka penulis mengangkat dan meneliti judul **“Gambaran Coping Pelayan Gereja dalam menghadapi Konflik Peran Ganda di GTDI Lumban Tonga-tonga”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Seperti apa konflik peran ganda yang dialami oleh pelayan gereja di GTDI Lumban Tonga-tonga?
2. Apa saja pengaruh dari konflik peran ganda terhadap peran pelayanan dan peran pekerjaan para pelayan gereja?
3. Bagaimana strategi coping pelayan gereja dalam menghadapi konflik peran ganda?
4. Dampak Konflik Peran Ganda dalam Pelayanan dan Pekerjaan Pemerintahan.
5. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan strategi coping oleh pelayan gereja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)14/7/26

1. Untuk memahami bagaimana konflik peran ganda terjadi pada pelayan gereja di GTDI Lumban Tonga-tonga.
2. Untuk menilai pengaruh dari konflik peran ganda terhadap peran pelayanan dan peran pekerjaan para pelayan gereja.
3. Untuk mengetahui cara-cara yang digunakan pelayan gereja dalam menghadapi konflik peran ganda.
4. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi coping oleh pelayan gereja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya pada gereja dan umumnya pada pelayan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi khususnya mengenai konflik peran ganda . Sehingga memberikan langkah yang tepat agar tugas dan tanggung jawab dapat diemban tanpa harus menerima tekanan sehingga setiap pelayan gereja mampu memberikan pelayanan yang sesuai panggilan gereja.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi pelayan gereja; membantu memahami strategi coping yang efektif dalam menghadapi konflik peran, menjadi acuan untuk meningkatkan keseimbangan antara tugas pelayanan dan pekerjaan.
- b. Bagi gereja GTDI Lumban Tonga-tonga; menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan pelayanan, memberikan wawasan untuk menciptakan dukungan sosial dan lingkungan pelayanan yang lebih sehat.
- c. Bagi institusi pendidikan atau tempat kerja (guru SMA dan tenaga kesehatan); memberikan gambaran mengenai kebutuhan fleksibilitas dan dukungan terhadap pekerja yang juga aktif dalam pelayanan gereja
- d. Bagi peneliti selanjutnya; menjadi dasar penyusunan penelitian lanjutan mengenai konflik peran dan mekanisme coping dalam konteks pekerjaan dan pelayanan.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dipaparkan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tinjauan teoritis yang mendasari masalah yang menjadi variabel penelitian. Konsep teori yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah tentang konflik peran ganda pelayan gereja, dan coping stres.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian, pendekatan penelitian, populasi penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, prosedur penelitian dan kredibilitas penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

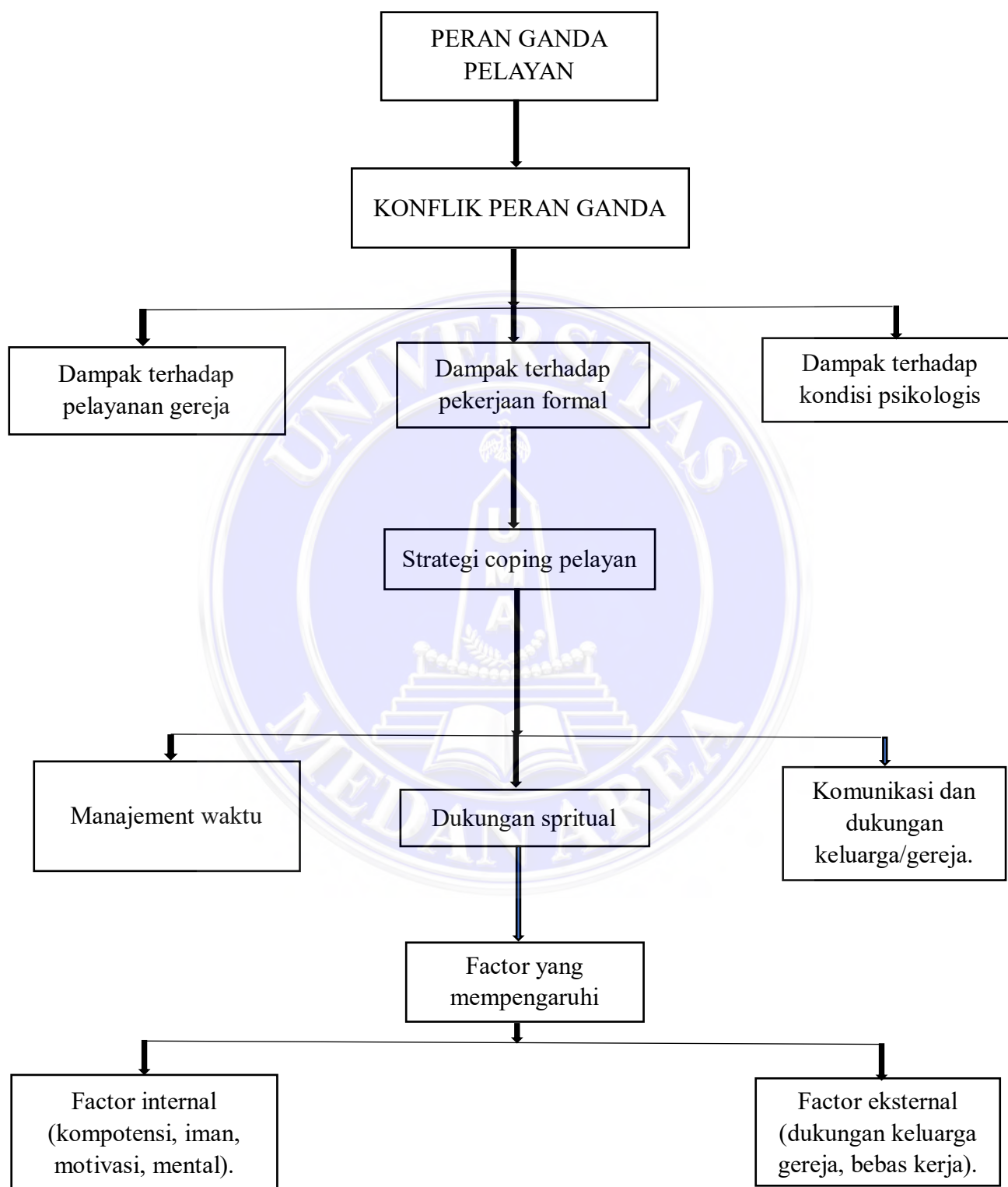
Bab ini menjabarkan hasil temuan lapangan dalam bentuk penjelasan yang terperinci dan pembahasan yang menghubungkan data temuan di lapangan dengan teori yang telah dijabarkan di bab II BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan yang menjabarkan jawaban dari pertanyaan

penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah penelitian, dan memberikan saran berupa saran praktis dan sarat untuk penelitian selanjutnya.



F. Kerangka berfikir



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Coping

1 Definisi Coping

Menurut Folkman & Moskowitz (2004) Coping merupakan proses mengendalikan perasaan, ide, tindakan, dan reaksi tubuh saat menghadapi keadaan sulit dikenal sebagai penanggulangan. Mereka memandang coping sebagai proses dinamis yang terjadi ketika seseorang menghadapi situasi yang sulit, menuntut, atau berbahaya. Mekanisme coping bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu berdasarkan evaluasi ulang terhadap situasi tersebut. Sudut pandang mereka pada tahun 2004, yang dirinci dalam artikel "Coping: Pitfalls and Promise", melampaui fokus konvensional Lazarus dan Folkman (1984) yang terbatas pada dampak negatif stres. Hasil positif, seperti afek positif, harus dimasukkan dalam penelitian dan teori coping, menurut Folkman dan Moskowitz. Mereka menekankan aspek-aspek coping berikut:

1. Proses Dinamis: Coping bukanlah reaksi statis, melainkan upaya kognitif dan perilaku yang berkelanjutan.

2. Manajemen tuntutan adalah proses mengendalikan tuntutan tertentu yang dianggap berlebihan atau membebani sumber daya individu, baik internal (dari diri sendiri) maupun eksternal (dari lingkungan).
3. Koping Berbasis Makna: Mereka menyajikan kategori unik strategi koping berbasis makna yang menumbuhkan dan menghasilkan perasaan bahagia dalam menghadapi stres yang berkelanjutan.

2 Aspek-aspek coping

Menurut Folkman & Moskowitz (2004), coping merupakan proses dinamis yang mencakup sejumlah komponen penting. Komponen-komponen ini menyoroti fakta bahwa koping mencakup pencarian makna positif dan dukungan sosial, di samping pemecahan masalah dan pengendalian emosi.

Aspek-Aspek Coping Menurut Folkman & Moskowitz (2004)

1. *Problem-Focused Coping* (Coping Berorientasi Masalah)

Tujuan dari pendekatan yang mengutamakan masalah adalah untuk secara langsung menangani penyebab stres, mengurangi tuntutan keadaan, atau mengubah keadaan yang memicu stres. Metode ini digunakan ketika seseorang merasa

bahwa upaya sadar masih dapat dilakukan untuk mengendalikan atau mengubah situasi. Pendekatan ini berupaya mengatasi masalah, alih-alih hanya mengendalikan perasaan. Akibatnya, penanganan yang berfokus pada masalah lebih proaktif, terkonsentrasi, dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan.

Tujuan Utama Penanganan Berfokus Masalah; Menurunkan atau menghilangkan stressor, mengalihkan faktor internal dan eksternal penyebab stress, mengidentifikasi cara terbaik untuk menyelesaikan masalah, mendapatkan lebih banyak kendali atas situasi sulit.

Aspek Penanganan Berfokus pada Masalah Folkman & Lazarus (1984) dan Folkman & Moskowitz (2004) keduanya memvalidasi aspek-aspek berikut; *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) Secara aktif mencari jawaban praktis atas permasalahan yang dihadapi. Misalnya; Meneliti akar penyebab permasalahan, mencari pendekatan lain, menyelesaikan permasalahan secara metodis. *Planning* (Perencanaan)

Buatlah rencana tindakan atau strategi yang matang untuk mengatasi masalah tersebut. Ini meliputi: Menetapkan

tujuan, memutuskan Tindakan, memperkirakan tantangan dan strategi untuk mengatasinya.

a. *Seeking Information* (Pencarian Informasi)

Upaya mengumpulkan informasi, fakta, atau panduan untuk membantu pemecahan masalah.

Misalnya: Berkonsultasi dengan spesialis< Mencari informasi atau referensi tambahan, Mengumpulkan semua data yang relevan.

b. *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

Memutuskan opsi mana yang lebih disukai setelah mempertimbangkan pilihan subjek. Orang tersebut memilih tindakan terbaik untuk mengubah keadaan.

c. *Taking Direct Action* (Tindakan Langsung)

Mengambil tindakan proaktif untuk mengubah keadaan, perilaku, atau lingkungan yang memicu stres.

Misalnya: Menetapkan beban kerja, menata ulang jadwal, mengubah praktik atau rutinitas kerja. Kapan Problem-Focused Coping Digunakan? Coping jenis ini lebih efektif ketika: Situasi dapat dikendalikan, masalah memiliki solusi langsung, individu memiliki sumber daya (waktu, tenaga, kemampuan),

diperlukan tindakan konkretnya untuk menyelesaikan masalah. Contoh situasi: Konflik peran ganda yang dapat diatur dengan manajemen waktu, tugas berat yang dapat diselesaikan dengan membuat rencana, Ketidakjelasan informasi yang bisa diatasi dengan bertanya.

2. *Emotion-Focused Coping* (Coping Berorientasi Emosi)

Tujuan dari penanganan yang berfokus pada emosi adalah untuk mengelola, mengurangi, atau mengendalikan perasaan tidak menyenangkan yang disebabkan oleh situasi yang penuh tekanan. Strategi ini diterapkan ketika seseorang tidak memiliki kendali langsung atas situasi tersebut atau ketika sumber stres tidak dapat diubah. Fokus utamanya adalah menjaga stabilitas emosi, bukan mengubah penyebab stres.

Tujuan Utama Penanganan Berfokus pada Emosi:

Menurunkan dampak emosional stress, menata ulang reaksi emosional agar lebih fleksibel, meningkatkan kesehatan emosional dan fisik, membantu orang mempertahankan fungsi psikologis dalam menghadapi situasi yang menantang.

Jenis-jenis Penanganan Berfokus pada Emosi; satu, Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*) berusaha untuk mengurangi

atau mengatur perasaan negatif. Terdiri dari: Menghirup udara untuk relaksasi, perhatian penuh atau meditasi, memutar musik yang menenangkan, menenangkan diri, Fokus: Mengurangi ketegangan dengan menenangkan tubuh dan pikiran. Dua, Penerimaan (*Acceptance*) Mengakui bahwa keadaannya menantang dan tidak dapat diubah agar upaya adaptasi dapat difokuskan. Contohnya: Menerima pekerjaan yang padat dan tidak berdaya untuk mengubah jadwal, menerima kondisi anggota keluarga tanpa mampu mengubah diagnosisnya. Tiga, *Distancing* atau Menjaga Jarak Emosional Menghindari reaksi emosional yang berlebihan dengan menjaga jarak psikologis. Contohnya: Menolak menerima kritik secara pribadi, menetapkan batasan untuk mencegah obsesi terhadap suatu masalah. Empat, *Positive Reappraisal (Non-Religious)* Mencari aspek atau tujuan positif yang dapat membantu Anda tetap kuat di bawah tekanan. Ini bukan penyangkalan; melainkan pengakuan akan potensi pertumbuhan dalam situasi yang menantang. Contohnya: Melihat kesibukan sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu, Melihat konflik peran sebagai sarana untuk mengembangkan ketahanan dan kesabaran. Lima, *Penyaluran Emosi*

(*Emotional Expression*) Mengurangi stres dengan menggunakan ekspresi emosi yang sehat. Contohnya: Menangis, menceritakan kepada teman, mencatat perasaan, menggunakan seni atau olahraga sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, mengurangi stres emosional difasilitasi oleh pelampiasan emosi. Enam, *Denial* (Penolakan) Menolak untuk menerima bahwa stres adalah kenyataan. Karena hal ini sesaat mengurangi penderitaan emosional, hal ini dianggap sebagai coping yang berfokus pada emosi. Namun, jika taktik ini diterapkan dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat menjadi maladaptif. Contohnya: Bertindak seolah-olah tidak ada yang salah, menghindari memikirkan peristiwa yang jelas-jelas menyedihkan.

3. *Meaning-Focused Coping* (Coping Berfokus pada Makna)

Menemukan makna yang konstruktif dalam situasi sulit merupakan tujuan utama dari coping yang berfokus pada makna. Menurut Folkman & Moskowitz (2004), coping melibatkan lebih dari sekadar pemecahan masalah dan pengendalian emosi; coping juga melibatkan bagaimana seseorang memperoleh nilai, makna, dan tujuan dari situasi yang penuh tekanan. *Meaning-focused coping* membantu

seseorang melihat stres sebagai bagian dari pembelajaran dan pertumbuhan diri, bukan hanya beban. Tujuan Utama *Meaning-Focused Coping*; Membangun ketahanan psikologis (*resilience*), Menambahkan *sense of meaning*, arah, dan tujuan hidup, membantu individu tetap berfungsi ketika stres tidak dapat diatasi secara langsung, meningkatkan *well-being* melalui makna positif.

Bentuk-Bentuk *Meaning-Focused Coping*; satu, *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif) Melihat keadaan yang tidak menyenangkan sebagai kesempatan untuk: Menemukan, memperluas, Memperkuat moralitas, mengembangkan ketahanan yang lebih besar. Dua, Makna *Religious* dan Penanganan *Spiritual* Menggunakan spiritualitas atau agama untuk mendapatkan makna, seperti: Dalam doa, menyerahkan diri kepada Tuhan, menafsirkan pengalaman sebagai proses kedewasaan spiritual, merasakan kedekatan spiritual ketika menghadapi kesulitan. Tiga, *Rekindling Hope* (Menyalakan Harapan) Mempertahankan optimisme, harapan, dan keyakinan bahwa segala sesuatunya akan membaik. Hal ini meliputi: Membayangkan masa depan yang lebih baik, meningkatkan motivasi, mempertahankan pandangan positif dalam menghadapi situasi yang

menantang, harapan memberikan ketahanan dengan energi psikologis. Empat, *Reconstructing Goals* (Menata Ulang Tujuan Hidup) Mengubah tujuan setelah krisis atau kemunduran yang signifikan. Lima, *Finding Benefit* (Menemukan Manfaat dari Kesulitan) Mengenali keuntungan atau pelajaran dari situasi yang sulit.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Coping

Coping dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menilai keadaan, kemampuan diri sendiri, dan lingkungannya, alih-alih terjadi secara alami.

Berikut faktor-faktor utamanya:

1) *Cognitive Appraisal* (Penilaian Kognitif)

Cognitive appraisal adalah proses penilaian mental yang dilakukan individu ketika menghadapi situasi stres. Penilaian ini menentukan strategi coping apa yang dipilih seseorang. Coping tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh cara individu menilai suatu situasi apakah mengancam, menantang, atau masih dapat dikendalikan. Proses penilaian mental yang dilakukan orang-orang dalam kondisi stres disebut penilaian kognitif. Mekanisme coping yang dipilih seseorang ditentukan oleh evaluasi ini. Coping tidak terjadi

begitu saja; hal itu dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengevaluasi suatu situasi, apakah itu berbahaya, sulit, atau dapat dilakukan.

Secara umum, faktor-faktor dalam cognitive appraisal mencakup: satu, *Primary Appraisal* (Penilaian Utama) Menentukan makna dari situasi yang dihadapi. Terdiri dari beberapa aspek: Apakah keadaan tersebut dianggap berbahaya? Orang tersebut mengevaluasi kemungkinan kerugian atau dampak buruk. Misalnya, takut kehilangan karier, takut gagal, atau takut akan perselisihan keluarga. Apakah keadaannya sulit? Anggaplah ini sebagai kesempatan untuk mengembangkan, belajar, atau meningkatkan keterampilan subjek Apakah keadaan tersebut merupakan kerugian atau bahaya? Orang tersebut mengevaluasi bahwa kerugian telah terjadi, seperti kelelahan, waktu yang hilang, atau konflik yang telah muncul. Dua, *Secondary Appraisal* (Penilaian Kedua) Menilai kemampuan diri dan sumber daya untuk menghadapi stres. Termasuk: *Self-efficacy* (keyakinan mampu mengatasi masalah) Peluang untuk menerapkan coping yang berfokus pada masalah meningkat seiring dengan kepercayaan diri. Ketersediaan sumber daya Internal dan eksternal: kemampuan memecahkan masalah, Waktu, Vitalitas, bantuan sosial, detail, pengalaman sebelumnya.

Pengendalian diri situasional; Orang lebih cenderung memilih coping yang berfokus pada masalah jika mereka yakin masalahnya terkendali. Mereka memilih penerimaan atau berfokus pada emosi jika masalahnya di luar kendali. Tiga, *Personal Factors* (Faktor Pribadi) Menurut Folkman & Lazarus, penilaian kognitif dipengaruhi oleh karakteristik personal: Kepribadian, *Optimisme*, *resiliensi*, *neurotisisme*, *locus of control*, Nilai dan keyakinan, termasuk spiritualitas, tujuan hidup, dan makna hidup, pengalaman masa lalu. Pengalaman sebelumnya menghadapi stres mempengaruhi penilaian saat ini, Motivasi; Apa yang dianggap penting, misalnya: keluarga, pekerjaan, pelayanan, pendidikan. Empat, *Situational Factors* (Faktor Situasional) Meliputi: Intensitas dan durasi stress. Semakin berat atau lama, penilaian makin kompleks, Ambiguitas situasi ketidakjelasan membuat individu merasa sulit mengendalikan situasi. Tingkat ancaman nyata misalnya: risiko penyakit, konflik real, deadline ketat. Dukungan lingkungan, Lingkungan kerja, keluarga, atasan, komunitas. Lima, *Meaning-Based Appraisal* (Penilaian Berbasis Makna) Dipaparkan lebih detail oleh Folkman dan Moskowitz (2004). Ini mencakup: *Positive reappraisal*, menemukan makna positif dari situasi. *Religious or spiritual appraisal*, menghubungkan pengalaman

dengan nilai spiritual/iman. Reordering priorities menata ulang prioritas hidup akibat situasi stres. pencarian makna hidup. mengaitkan stres dengan tujuan hidup jangka panjang.

2) *Personal Resources* (Sumber Daya Pribadi)

Personal resources adalah Mengatasi stres membutuhkan kemampuan psikologis, karakter pribadi, dan kekuatan internal. Sumber daya pribadi memiliki dampak besar pada penilaian kognitif dan mekanisme coping yang dipilih, menurut Lazarus & Folkman dan Folkman & Moskowitz (2004).

Strategi coping adaptif, seperti coping yang berfokus pada masalah atau berfokus pada makna, biasanya digunakan oleh orang-orang dengan sumber daya pribadi yang signifikan. Di sisi lain, sumber daya pribadi yang tidak memadai seringkali mengakibatkan coping yang tidak efektif.

a. *Self-Efficacy* (Kepercayaan Dirinya Mampu Mengatasi Masalah)

Keyakinan bahwa seseorang dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi rintangan dikenal sebagai efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi menghasilkan pemecahan masalah yang lebih proaktif, perencanaan yang berani, dan coping yang berfokus pada masalah. Efikasi diri yang rendah menyebabkan kecemasan, kecenderungan mudah menyerah, dan

frekuensi strategi coping yang berfokus pada emosi negatif seperti penghindaran.

b. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Rasa harga diri seseorang tercermin dalam harga dirinya. Harga diri yang tinggi: keyakinan bahwa seseorang pantas, kompeten, dan layak untuk mengejar mekanisme coping yang lebih positif. Harga diri yang rendah, perasaan tidak berdaya dan pesimisme, kecenderungan untuk mekanisme coping yang tidak sehat (menghindar, menarik diri).

c. Optimisme

Optimisme adalah kecenderungan untuk melihat masa depan dengan positif dan memiliki keyakinan bahwa hal-hal indah akan terjadi dikenal sebagai optimisme. Orang yang optimis memandang stres sebagai tantangan dan memanfaatkan penilaian ulang yang lebih positif, yang merupakan komponen dari penanganan yang berfokus pada makna. Orang yang pesimis lebih mungkin mengalami stres karena mereka cenderung memandang segala sesuatu sebagai sesuatu yang berbahaya.

d. Kepribadian (*Personality Traits*)

Strategi coping dipengaruhi secara langsung oleh faktor kepribadian. Contohnya: Neurotisme tinggi → sensitif, mudah gelisah → sering menggunakan mekanisme coping yang berfokus

pada emosi, termasuk menangis tersedu-sedu, mengomel, dan menghindar. Kesadaran tinggi → disiplin, terorganisir dengan baik → cenderung coping yang berfokus pada masalah (membuat rencana, mengumpulkan informasi).

Ekstroversi → aktif mencari bantuan sosial. Coping relasional mengarah pada keramahan.

e. Spiritualitas dan Kepercayaan Religius

Spiritualitas memberikan tujuan, harapan, dan makna hidup. Biasanya dikaitkan dengan strategi coping yang berfokus pada makna seperti berdoa memohon kekuatan, berserah diri kepada Tuhan, atau mencari pencerahan. Membuat kita lebih mudah memandang stres sebagai elemen penting dalam hidup, alih-alih sekadar bahaya.

f. Nilai Hidup dan Keyakinan Pribadi

Saat stres, nilai-nilai hidup seperti keluarga, pelayanan, dan kewajiban moral membantu seseorang dalam menetapkan prioritas. Mengatasi stres lebih mudah bagi orang yang memiliki nilai-nilai hidup yang jelas. Apakah seseorang memandang stres sebagai ancaman atau peluang bergantung pada nilai-nilai pribadinya. Semakin kuat sumber daya pribadi seseorang, semakin besar kemungkinan ia menggunakan coping yang adaptif, seperti *problem-focused* dan *meaning-focused coping*.

Sumber daya ini juga mengurangi risiko penggunaan coping negatif seperti menghindar, denial, atau agresi.

3) *Situational Factors* (Faktor Situasional)

Faktor situasional adalah Ciri-ciri keadaan stres yang dialami seseorang. Apakah seseorang memilih teknik koping yang berfokus pada masalah, berfokus pada emosi, atau berfokus pada makna, elemen ini sangat memengaruhi cara mereka melakukan evaluasi kognitif. Lazarus dan Folkman menekankan bahwa konteks dan koping saling terkait erat; artinya, kesiapan seseorang untuk bertindak bergantung pada keadaan. Pertama Durasi Stres. Durasi stres berpengaruh besar terhadap cara individu merespons. Stres Akut (jangka pendek)

Contoh: *deadline*, ujian, konflik kecil. → Biasanya memicu *problemfocused coping* karena situasi masih bisa diatasi secara langsung. Kedua Stres Kronis (berkepanjangan) Contoh: penyakit serius, konflik peran jangka panjang, beban kerja yang terus-menerus. → Lebih banyak memunculkan *emotion-focused* atau *meaning-focused coping*, karena situasi tidak mudah diubah.

Tingkat Kontrol terhadap Situasi, tingkat keyakinan seseorang bahwa situasinya terkendali. Jika terkendali menemukan jawaban, membuat rencana, dan mengubah perilaku adalah contoh strategi koping yang berfokus pada masalah. Jika

di luar kendali, Contohnya meliputi kematian, penyakit degeneratif, dan aturan organisasi yang ketat. Orang beralih ke koping yang berfokus pada makna (mencari makna positif) atau koping yang berfokus pada emosi (penerimaan, mencari dukungan emosional). Tingkat Ancaman Mencakup tingkat risiko atau kerugian yang mungkin terjadi. Ancaman tinggi → menimbulkan kecemasan → sering menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada emosi. Ancaman rendah → memungkinkan koping yang berfokus pada masalah. Faktor-faktor berikut memengaruhi tingkat ancaman: Bahaya kegagalan, bahaya kehilangan hubungan, bahaya kehilangan posisi atau status, bahaya Kesehatan.

Kompleksitas Tuntutan Peran, tuntutan peran memperburuk situasi stres jika: Berlebihan (kelebihan peran), berbenturan (konflik peran). Ambigu (ambiguitas peran) Misalnya, Pelayan yang juga pendidik atau tenaga kesehatan sering menghadapi konflik peran dan kelebihan peran, yang menyebabkan mereka memilih mekanisme koping yang berbeda berdasarkan tuntutan skenario. Ketidakpastian dalam Situasi Ketidakpastian memengaruhi penilaian dan mekanisme koping dengan membuat situasi tampak tidak terduga. Misalnya: Perubahan kebijakan yang tiba-tiba, informasi yang tidak

lengkap, hasil yang ambigu ketidakpastian yang tinggi, mempersulit orang untuk merencanakan tindakan tertentu, yang mengarah pada coping yang lebih berfokus pada emosi. Jika situasi dapat diubah, coping biasanya *problem-focused*. Jika situasi tidak dapat diubah, coping yang muncul lebih banyak *emotion-focused* dan *meaning-focused*. Semakin kompleks dan tidak pasti situasi, semakin besar individu menggunakan regulasi emosi, dukungan sosial, dan pencarian makna.

4) *Social Support* (Dukungan Sosial)

Salah satu sumber daya eksternal yang memiliki dampak besar terhadap cara seseorang mengatasi masalah adalah dukungan sosial. Folkman dan Moskowitz menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari: Keluarga, rekan dekat, pasangan, rekan kerja, Otoritas atau kelompok keagamaan, konteks sosial (gereja, kelompok pelayanan, komunitas, dll.) Dukungan sosial menurunkan kecemasan, memberi seseorang rasa stabilitas, dan memungkinkan mereka untuk memandang situasi yang penuh tekanan dengan lebih positif. Bentuk-Bentuk Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Coping; satu, Meningkatkan Coping Aktif (*Problem-Focused Coping*) Dukungan

informasional dan instrumental membantu seseorang mencari solusi.

Contoh: saran dari rekan kerja, bantuan fisik dari keluarga, arahan dari pemimpin komunitas → Individu lebih berani mencari cara untuk mengubah situasi. Dua, Meredakan Emosi Negatif (*Emotion-Focused Coping*) Dukungan emosional seperti empati, perhatian, dan pengertian membuat individu merasa diterima dan tidak sendirian. → Mengurangi kecemasan, kesedihan, atau rasa bersalah. Tiga, Memperkuat Makna Hidup (*Meaning-Focused Coping*) Komunitas agama, teman dekat, atau keluarga dapat membantu individu: Melihat sisi positif dari kesulitan, menemukan makna spiritual, mempertahankan harapan → Cocok dalam situasi stres kronis atau tidak dapat diubah. Jenis Dukungan Sosial yang Mempengaruhi Coping; Dukungan emosional, empati, kasih sayang, dukungan instrumental, bantuan nyata (materi, tenaga, waktu), dukungan informasional, nasihat, informasi, saran, dukungan penghargaan (*esteem support*), memvalidasi kemampuan seseorang, dukungan spiritual, doa, penguatan iman, konseling rohani. Semakin kuat dukungan sosial, semakin adaptif coping yang muncul. Dukungan sosial menjadi “buffer” yang mengurangi dampak stres.

5) *Cultural and Religious Context* (Konteks Budaya dan Agama)

Cara seseorang memandang stres, bereaksi terhadapnya, dan memilih mekanisme coping sangat dipengaruhi oleh budaya dan agama mereka. Latar belakang budaya dan agama menawarkan kerangka makna yang membentuk, menurut Folkman & Moskowitz:

a. Cara Memaknai Stres

Agama dan budaya memengaruhi bagaimana stres dipersepsikan sebagai: Ujian hidup, komponen rencana Tuhan, kesempatan untuk berkembang, sesuatu yang harus diterima dengan tenang, masalah yang perlu segera diatasi, persepsi ini memiliki dampak signifikan terhadap penilaian kognitif.

b. Pilihan untuk Penanganan Religius

Orang-orang lebih sering menggunakan hal-hal berikut di komunitas keagamaan (seperti gereja, pesantren, atau komunitas tradisional): Berdoa, beribadah, mencari bimbingan rohani, menyerahkan diri kepada Tuhan, mencari makna spiritual dari penderitaan, penanganan yang berfokus pada makna dan penanganan religius saling berkaitan erat.

c. Perspektif tentang Penderitaan

Setiap budaya memaknai penderitaan secara berbeda, misalnya: Sebagai sebuah eksperimen, sebagai komponen kewajiban moral, sebagai jalan menuju perkembangan spiritual, Sebagai sesuatu

yang harus diterima tanpa perlawanan Strategi coping dan reaksi emosional dipengaruhi oleh interpretasi ini.

d. Norma Ekspresi Emosional

Budaya menentukan apakah seorang individu: Diizinkan untuk menangis, marah, atau menggerutu, harus menekan perasaan demi menjaga perdamaian, diizinkan untuk meminta bantuan sosial Contohnya meliputi: Masyarakat kolektivis (Asia) → coping yang lebih berfokus pada emosi, yang menghargai harmoni dan menekan emosi. Budaya religius sangat bergantung pada mekanisme coping spiritual.

6) *Previous Coping Experiences* (Pengalaman Coping Sebelumnya)

Reaksi seseorang terhadap stres saat ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman stresnya di masa lalu. Hal ini terjadi karena setiap pengalaman menciptakan pola pembelajaran berdasarkan pengalaman mengenai taktik yang efektif dan tidak efektif.

a. Membantu Menemukan Strategi yang Berhasil

Orang-orang memperoleh pengetahuan dari pengalaman masa lalu mereka: Teknik mana yang efektif mengatasi masalah, beberapa taktik justru memperburuk stres. Misalnya, jika pendekatan pemecahan masalah sebelumnya terbukti berhasil, orang-orang cenderung akan menggunakannya lagi.

b. Membangun Ketahanan (*Resilience*)

Pencapaian sebelumnya dalam mengatasi kesulitan meningkat: Rasa percaya diri, ketahanan mental, toleransi terhadap stress. Akibatnya, orang-orang menjadi lebih siap menghadapi tantangan baru.

c. Memodifikasi atau Meningkatkan Mekanisme Koping

Mekanisme koping yang tidak efektif atau peristiwa negatif terkadang dapat menjadi peluang pembelajaran. Orang-orang dapat meningkatkan mekanisme koping mereka dengan: Menghindari teknik yang ketinggalan zaman dan maladaptive, memilih taktik yang baru dan lebih tepat

d. Memperluas Kemungkinan Koping Aktif

Kemungkinan seseorang untuk mengelola stres secara efektif meningkat seiring dengan seberapa sering mereka melakukannya di masa lalu, Segera bertindak, rencanakan, temukan jawaban, tingkat koping yang berfokus pada masalah meningkat.

7) *Emotions and Affect* (Keadaan Emosional Saat Itu)

Dalam teori stres transaksional, emosi bukan hanya hasil coping, tetapi juga faktor penentu dalam pemilihan coping. Folkman & Lazarus menyatakan bahwa emosi berfungsi sebagai feedback dan pemicu strategi coping.

a. Emosi Positif → *Meaning-Focused Coping* Meningkatkan

Emosi positif seperti rasa syukur, harapan, antusiasme, dan ketenangan memungkinkan individu untuk: Melihat sisi positif suatu situasi (penilaian ulang positif), menemukan kebijaksanaan, membangun makna baru → Mendukung penanganan yang berfokus pada makna. Emosi positif juga memperluas cara berpikir (teori memperluas dan membangun), membuat seseorang lebih kreatif dalam menemukan solusi.

b. Emosi Negatif Kuat → Mendorong *Emotion-Focused Coping*

Ketika seseorang mengalami: Sangat cemas, takut, marah, sangat depresi, mereka cenderung mengendalikan perasaan mereka terlebih dahulu, termasuk: Menangis, mencurahkan isi hati, menenangkan diri, menghindari orang lain untuk sementara waktu. Hal ini wajar karena seseorang tidak dapat berpikir logis sampai emosinya mereda.

c. Emosi Menentukan *Primary Appraisal*

Emosi memengaruhi penilaian situasi: jika emosi positif → situasi dinilai sebagai tantangan, jika emosi negatif → situasi dinilai sebagai ancaman.

Artinya, emosi langsung mempengaruhi arah coping.

8) *Biological / Physiological State* (Kondisi Fisik)

Folkman menyoroti saling ketergantungan antara stres dan tubuh. Mekanisme coping yang potensial juga dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang.

a. Kelelahan Fisik Mengurangi Coping Aktif

Ketika tubuh lelah: Kapasitas berpikir menurun, Motivasi menurun, Fokus berkurang. Orang lebih menyukai strategi coping yang berfokus pada emosi (seperti relaksasi, penarikan diri, dan diam) daripada pemecahan masalah.

b. Penyakit atau Kondisi Kesehatan

Individu yang sakit: Kapasitas energi yang rendah, Merasa tidak berdaya, Memiliki keterbatasan fisik. Strategi coping biasanya berpusat pada penerimaan, emosi, dan makna.

c. Dampak Hormon Stres (seperti kortisol)

Hormon stres berdampak pada: Kesadaran, Perasaan, Kapasitas untuk berpikir jernih, Kekebalan tubuh, Orang lebih emosional dan reaktif ketika kadar hormon stres mereka meningkat.

d. Energi Fisik dan Stamina

Semakin tinggi energi fisik seseorang, semakin besar kemungkinannya menggunakan: Problem-solving, Perencanaan, Tindakan aktif, Coping aktif membutuhkan energi yang cukup.

B. Peran Ganda

1 Konsep Peran

Peran merupakan ciri dinamis dari kedudukan (status), menurut Soerjono Soekanto (2002:243). Apabila seseorang memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan peran. Penalaran yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa peran adalah serangkaian tugas yang harus dijalankan seseorang karena posisinya dalam lingkungan tertentu. Setiap orang yang berinteraksi dalam suatu kelompok atau organisasi menggunakan konsep peran untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawab dan tugasnya.

Peran lebih menggambarkan fungsi adaptasi dan merupakan sebuah proses. Setiap orang memiliki Peran yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: Peran mencakup norma - norma yang terkait dengan individu dan komunitas. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam masyarakat. Selain itu, peran juga menggambarkan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Konflik Peran Ganda

Ketika seseorang menghadapi dua atau lebih ekspektasi peran yang saling bertentangan, mereka mungkin kesulitan untuk memenuhi keduanya secara bersamaan. Hal ini dikenal sebagai konflik peran. Konflik tugas adalah jenis konflik antara peran di tempat kerja dan di rumah (konflik pekerjaan-pelayanan), konsep yang dikembangkan oleh Folkman & Moskowitz (2004) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai, skenario penuh tekanan di mana seseorang harus menghadapi tuntutan dari dua atau lebih peran yang berbeda seperti pekerjaan dan pelayanan yang dinilai lebih besar dari pada sumber daya atau bakat mereka, sehingga menyebabkan stres dan membutuhkan mekanisme coping.

Penjelasan berdasarkan gagasan utama Folkman dan Moskowitz: pertama, Evaluasi Awal. Ketika seseorang meyakini bahwa tanggung jawab dari dua posisi (seperti menjadi pekerja dan ibu, ayah, atau pelayan gereja) adalah: menegangkan, mengancam, atau membahayakan kesehatan mereka. Evaluasi Sekunder, Orang tersebut mengevaluasi kapasitas mereka untuk memenuhi persyaratan posisi-posisi ini, termasuk: waktu, energi, bantuan sosial, kapasitas mental dan fisik, konflik peran ganda terjadi ketika tuntutan melebihi kemampuan.

3. Dimensi Konflik Peran Ganda

Penelitian ini menggunakan dimensi konflik peran ganda dari Folkman & Moskowitz (2004) yang menjelaskan 3 komponen:

1. Konflik Peran Waktu (*Time-Based Conflict*)

Ketika kegiatan pelayanan gereja bertepatan dengan jadwal sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, rapat guru, atau evaluasi siswa, hal ini dapat menyebabkan kesulitan penjadwalan bagi pelayan gereja yang juga guru SMA. Guru di SMA sering terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk bimbingan belajar, mengawasi ujian, atau mempersiapkan pekerjaan administratif yang dikejar tenggat waktu. Orang-orang merasa tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan semua tanggung jawab mereka ketika tugas-tugas ini berbenturan dengan ibadah Minggu, rapat komite, jadwal latihan musik, atau ibadah doa.

Konflik waktu jauh lebih serius bagi Pelayan yang bekerja sebagai bidan atau tenaga kesehatan profesional lainnya karena pekerjaan ini sering kali melibatkan kerja shift, panggilan darurat, atau persalinan tak terduga. Konflik waktu tidak dapat dihindari ketika bidan harus merawat pasien sekaligus menjalankan tanggung jawab pelayanan seperti memimpin ibadah, memimpin ibadah keluarga, atau menghadiri pertemuan gereja. Menurut

Folkman & Moskowitz, situasi ini dianggap membahayakan kemampuan seseorang dalam mengelola tugas, yang menyebabkan ketegangan selama proses evaluasi.

2. Konflik Peran Tekanan (*Strain-Based Conflict*)

Beban mengajar, menangani perilaku siswa, mengerjakan pekerjaan administratif, dan berkomunikasi dengan orang tua serta administrator sekolah, semuanya menempatkan guru SMA di bawah tekanan emosional. Guru yang kelelahan mental akibat kewajiban mengajar dan akademik dapat membawa kesulitan ini ke rumah dan pelayanan, yang dapat mengakibatkan konflik berbasis ketegangan. Guru yang kelelahan atau stres, misalnya, dapat merasa sulit untuk memberikan perhatian, energi, atau empati penuh mereka pada pelayanan gereja seperti memimpin ibadah, melatih Paduan suara untuk ibadah umum, atau mengunjungi jemaat.

Situasi darurat, shift malam, kewajiban keselamatan pasien, dan tuntutan fisik termasuk menangani persalinan yang lama merupakan penyebab utama stres bagi tenaga kesehatan dan bidan. Vitalitas dan kualitas pelayanan gereja dapat sangat dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan fisik ini. Karyawan gereja mungkin merasa sulit untuk memberikan fokus penuh mereka pada pelayanan ketika mereka kelelahan setelah merawat

pasien atau melahirkan. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara tugas menjadi pelayan yang siap dan penuh kasih dengan rasa lelah. Hipotesis Folkman menyatakan bahwa tekanan ini meningkatkan tingkat stres yang dirasakan dalam situasi tersebut, yang memengaruhi mekanisme coping yang dipilih.

3. Konflik Peran Perilaku (*Behavior-Based Conflict*)

Guru SMA harus menunjukkan sifat-sifat profesional seperti disiplin, tertib, tegas, dan fokus pada prestasi siswa. Lingkungan pendidikan formal sangat menekankan imparsialitas, menjunjung tinggi hukum, dan memiliki kelas yang tertata rapi. Namun, ketika berinteraksi dengan jemaat, pelayanan gereja lebih menekankan empati, kebaikan hati, kesabaran, dan kasih. Guru yang terbiasa bersikap formal atau tegas mungkin merasa bahwa tindakan-tindakan ini tidak cocok dalam lingkungan pelayanan yang lebih relasional dan emosional, yang dapat mengakibatkan masalah perilaku.

Perilaku profesional menuntut peningkatan akurasi, kewaspadaan, ketegasan dalam pengambilan keputusan medis, dan kemampuan untuk bertindak cepat dalam situasi darurat bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya. Ketika interaksi dalam ibadah gereja perlu diubah dari gaya komunikasi yang agresif dan cepat ala medis menjadi gaya komunikasi yang lebih ramah, lebih

simpatik, dan tidak terburu-buru, konflik berbasis perilaku pun muncul. Orang-orang harus melakukan penyesuaian emosional akibat konflik antara kebutuhan perilaku profesional dan tuntutan perilaku rohani dalam pelayanan, yang seringkali menimbulkan ketegangan atau stres. Menurut Folkman, hal ini terjadi karena tuntutan perilaku dalam kedua situasi tersebut dianggap saling bertentangan dan memerlukan modifikasi yang substansial.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konflik Peran Ganda

Meskipun "faktor konflik peran ganda" tidak disebutkan secara spesifik oleh Folkman, teori Penilaian Stres & Koping (Lazarus & Folkman) dan Koping Berfokus Makna (Folkman & Moskowitz) memberikan penjelasan tentang variabel-variabel yang memengaruhi perkembangan konflik peran. Hal ini dapat menjadi landasan teoretis.

a. Persyaratan Peran

Ketika dua atau lebih peran (pekerjaan, keluarga, dan sosial) terlalu menuntut, sulit dijalankan, atau saling bertentangan, konflik akan meningkat.

Tuntutan peran (role demands) adalah beban, harapan, atau kewajiban yang muncul dari setiap peran yang dijalankan individu—misalnya sebagai pekerja, anggota keluarga, pelayan

gereja, mahasiswa, atau anggota komunitas. Konflik peran ganda terjadi ketika tuntutan dari dua atau lebih peran tersebut tidak dapat dipenuhi secara bersamaan karena jumlah, intensitas, atau waktu yang dibutuhkan terlalu besar.

Contohnya meliputi hari kerja yang panjang, tugas-tugas rumah tangga yang menuntut, dan jadwal sosial serta komunitas yang padat.

b. Waktu yang Terbatas

Salah satu jenis konflik peran ganda adalah konflik berbasis waktu, yang terjadi ketika alokasi waktu untuk satu tugas berkurang, membatasi, atau mengganggu alokasi waktu untuk menjalankan tugas lain. Konflik muncul ketika jadwal berbagai peran tumpang tindih karena masing-masing peran menuntut waktu tertentu.

c. Konflik Berbasis Perilaku (*Behavior-Based Conflict*)

Ketika persyaratan perilaku dari satu fungsi tidak kompatibel, tidak selaras, atau bertentangan dengan persyaratan peran lain, maka konflik berbasis perilaku muncul. Teori konflik peran (Greenhaus & Beutell, 1985) menyatakan bahwa konflik berbasis perilaku terjadi ketika sifat, sikap, gaya komunikasi, atau pola perilaku yang dibutuhkan dalam satu peran berbeda dari yang diharapkan dalam peran lain.

Dengan kata lain, stres muncul ketika seseorang dipaksa untuk secara radikal mengubah gaya perilakunya dari satu peran ke peran lain.

Konflik terjadi ketika perubahan ini terlalu drastis.

5. Dampak Konflik peran ganda

Menurut Folkman dan Lazarus (1984, 1991, 2004), konflik peran ganda merupakan pemicu stres yang menghasilkan dua jenis dampak utama: pertama Dampak utama: respon psikologis dan emosional langsung akibat stress, kedua Dampak sekunder meliputi perubahan kinerja, perilaku, dan kesehatan sebagai akibat dari stres yang berkelanjutan.

Dalam kerangka Folkman, dampak konflik peran ganda muncul sebagai hasil dari:

1. *Cognitive Appraisal* (Penilaian Kognitif)

Seseorang menilai tuntutan perannya sebagai: mengancam, membebani, melampaui kapasitas, atau bertentangan (*role conflict*). Ketika guru atau tenaga medis yang juga pelayan gereja menilai bahwa tuntutan peran tidak dapat dikendalikan, stres meningkat dan memunculkan dampak negatif.

2. *Coping Responses* (Strategi Coping)

Jika strategi coping tidak memadai dampak buruk muncul dan berkembang.

Dampak Konflik Peran Ganda Pelayan Gereja Menurut

Kerangka Folkman

a. Dampak Emosional

Konflik peran menimbulkan berbagai reaksi emosional negatif akibat emosi tidak terkelola (*emotion-focused coping* yang tidak efektif).

Dampak pada pelayan gereja yang juga guru/tenaga medis: Stres emosional tinggi saat harus berpindah dari peran kerja ke peran pelayanan, kecemasan karena takut gagal menjalankan tugas gereja atau pekerjaan. *Emotional exhaustion* (kelelahan emosional) karena peran yang saling menuntut sikap berbeda: Guru → tegas, formal, tenaga medis → cepat, tegas, pelayan gereja → lembut, empatik, frustrasi dan ketegangan batin saat tuntutan gereja bertabrakan dengan pekerjaan. perasaan bersalah ketika salah satu peran tidak terpenuhi. Menurut Folkman, kondisi ini muncul ketika *primary appraisal* menilai situasi sebagai ancaman dan coping emosional tidak efektif.

b. Dampak Kognitif

Konflik peran ganda dapat memunculkan: Kesulitan konsentrasi, *Mind fragmentation* (pikiran terpecah antara pekerjaan dan pelayanan), Negative thinking, seperti: “Saya tidak cukup baik.” “Saya gagal sebagai pelayan.” Menurut Folkman, beban kognitif tinggi mengurangi kemampuan memilih coping yang adaptif sehingga memperburuk stres.

c. Fisiologis (Kesehatan)

Dalam teori stres-transaksional Folkman, stres berkelanjutan menyebabkan aktivasi fisiologis yang berdampak pada tubuh. Dampaknya: kelelahan fisik, gangguan tidur, sakit kepala, lemas / imunitas menurun, ketegangan otot dan kelelahan kronis.

Bagi tenaga kesehatan, kelelahan ini berbahaya karena dapat memicu kesalahan klinis.

Bagi guru, mempengaruhi kesabaran dan efektivitas mengajar.

d. Dampak pada Perilaku

Konflik peran ganda dapat memicu coping maladaptif (maladaptive coping), seperti: menghindari tugas pelayanan, menarik diri dari persekutuan, sulit mengatur waktu, bekerja tergesa-gesa → membuat kesalahan. Menurut Folkman, perilaku

ini muncul dari coping avoidance ketika sumber stres dianggap tidak dapat dikontrol.

e. Dampak pada Kinerja Pekerjaan dan Pelayanan Gereja

Akibat kelelahan dan stres, dampak perilaku meluas ke kinerja: Dampak pada profesi guru: kurang sabar kepada siswa, konsentrasi menurun, materi tidak dipersiapkan maksimal. Dampak pada tenaga kesehatan: penurunan ketelitian, komunikasi yang kurang empatik, kesalahan prosedur ringan

Dampak pada pelayanan gereja: ibadah, khotbah, atau pelayanan konseling kurang maksimal, kehilangan semangat pelayanan, kelelahan rohani (spiritual fatigue), Menurut Folkman, ketika coping tidak efektif, task performance menurun secara signifikan.

f. Dampak Relasional (Keluarga dan Komunitas Gereja)

Konflik peran ganda mempengaruhi hubungan sosial karena stres yang tidak terkelola. Dampaknya: mudah marah (irritability), komunikasi keluarga menurun, hubungan dengan rekan sepekerjaan renggang, muncul persepsi bahwa pelayan “tidak komit” atau “tidak fokus”. Dalam perspektif Folkman, hal

ini terjadi ketika emosional distress memengaruhi pola interaksi interpersonal.

7. Dampak Jangka Panjang

Jika konflik berlangsung lama, dampaknya lebih serius: burnout, kehilangan makna dalam pelayanan, menurunnya kepuasan kerja dan pelayanan, keinginan keluar dari pelayanan atau pekerjaan, konflik identitas (“Saya guru? tenaga medis? pelayan? yang mana lebih penting?”) Menurut Folkman, kehilangan makna terjadi ketika *meaning-focused coping* tidak berkembang.

C. Pengertian Pelayan Gereja

Menurut para teolog dan pemimpin gereja, deskripsi tentang seorang pelayan gereja didasarkan pada gagasan kerendahan hati, tanpa pamrih, dan melayani orang lain dengan meniru Yesus Kristus. Tugas mereka adalah membimbing, memelihara, dan mengembangkan jemaat. Pandangan Teologis Umum menyatakan bahwa para pelayan gereja adalah mereka yang ditunjuk atau ditahbiskan untuk melakukan berbagai tugas pelayanan di dalam gereja, seperti memimpin ibadah, mengajar Alkitab, melakukan pelayanan sosial, atau memberikan

bimbingan rohani. Semua ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap panggilan ilahi untuk bekerja sama dengan Tuhan.

1. Peran Pelayan Gereja

Para teolog dari berbagai tradisi Kristen menekankan bahwa pegawai gereja adalah hamba Kristus yang memenuhi panggilan Injil dengan melakukan tugastugas teologis, pastoral, dan sosial, bukan sekadar menjadi "pekerja gereja."

Gereja karismatik dulunya dianggap sebagai gereja modern, tetapi saat ini, kita membutuhkan gereja-gereja karismatik yang relevan dan menangani isu-isu historis. "Gereja tidak boleh naif dan ketinggalan zaman," kata Ryan Bolger. Sebaliknya, untuk menyelamatkan sebanyak mungkin orang bagi kerajaan Allah, gereja harus memanfaatkan setiap media yang tersedia."

Menurut Charles Swindoll, Gereja tidak menyadari kemerosotan spiritualnya yang bertahap. Karena tidak ada guru yang berkualitas, pengajaran menjadi semakin jarang di tempat-tempat ibadah.

Peran Pelayan Gereja

a. Pemberitaan Firman

Pelayan gereja bukanlah pembicara bebas; ia adalah saksi Firman.” Karl Barth Menurut Barth, tugas paling mendasar dari pelayan gereja adalah memberitakan Injil dengan cara yang: Setia pada teks Alkitab Berpusat pada Kristus Taat pada wahyu Allah, bukan ide pribadi atau tren kontemporer Barth menolak khotbah yang hanya berisi: pendapat pelayan, motivasi, pandangan politik, hanya pengalaman manusia. Bagi Barth, Firman Allah harus menjadi pusat, karena hanya Firman yang dapat mengubah hidup dan memanggil orang kepada Allah.

b. Kepemimpinan dalam Pelayanan Pastoral

Barth menekankan bahwa para pelayan gereja bertanggung jawab untuk memimpin jemaat, terlepas dari reputasinya sebagai teolog Firman. Menurut Barth, penggembalaan adalah: Membimbing jemaat menuju Kristus, bukan agenda pribadi, karisma, atau ego pelayanan. Mendukung jemaat melalui doa, pengajaran, dan kehadiran saat mereka menghadapi tantangan kehidupan nyata. Memfokuskan jemaat pada kasih karunia Allah, bukan pada kemampuan sendiri. Para pelayan gereja memimpin jemaat menuju kepemimpinan Kristus sebagai hamba Kristus, bukan sebagai pemimpin spiritual.

c. Menggunakan Firman untuk Menafsirkan Realitas

Barth menegaskan bahwa ada banyak kesulitan, perselisihan, ketidakadilan, dan ketidakpastian di dunia. Para pemimpin gereja harus menggunakan terang Firman untuk memahami realitas di tengah-tengah hal ini. Oleh karena itu, para pelayan Tuhan: Membantu jemaat untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan, penderitaan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat yang berdasarkan Injil, Memeriksa peristiwa-peristiwa terkini (politik, budaya, moral, dan ekonomi) dari sudut pandang Kerajaan Allah, Mempertimbangkan realitas manusia dari perspektif supranatural, bukan hanya perspektif sosial atau psikologis. Menurut Barth, Alkitab mengungkapkan kebenaran tentang dinamika kehidupan di bumi selain berbicara tentang surga.

d. Otoritas Pelayan Berasal dari Firman, Bukan dari Dirinya Sendiri

Inilah poin teologis Karl Barth yang paling khas. Barth menegaskan bahwa: Pelayan gereja tidak memiliki otoritas spiritual sendiri, Otoritas itu muncul ketika ia dengan setia memberitakan Firman Tuhan. Jika Pelayan memberitakan sesuatu selain Firman, ia kehilangan otoritasnya. Dengan kata lain:

Pelayan gereja hanya memiliki otoritas ketika ia tunduk pada Firman. Hal ini bertentangan dengan konsep kepemimpinan yang otoriter, manipulatif, atau berpusat pada pendeta.

2. Peran Ganda Pelayan Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga

Peran ganda yang dimaksud penulis adalah tanggung jawab pekerjaan yang dimiliki subjek dengan tugas dan kewajiban yang tidak kalah pentingnya, peran yang diterima ada pekerjaan yang memiliki dampak bagi diri sendiri, keluarga maupun pekerjaan bagi masyarakat. Peran ganda pelayan yang dituju oleh penulis diantaranya sekretaris gereja dan diaken gereja dengan pekerjaan formal subjek yaitu tenaga pendidik dan tenaga Kesehatan.

Peran ganda oleh kedua subjek sangat terlihat ketika pekerjaan pelayanan gereja memerlukan pelayan sekaitan dengan pekerjaan formal yang juga memerlukan profesional, dimana diantaranya subjek harus memilih mana yang harus diutamakan lagi bukan mana tanggung jawab yang penting bagi organisasi. Peran ganda yang diteliti oleh subjek akan menjadi sumber pengalaman bagi seluruh pelayan gereja, untuk dapat menyeimbangkan waktu dan prioritas yang harus dipilih sesuai dengan kebutuhan subjek.

3. Konflik Peran Ganda Pelayan Gereja GTDI Lumban

Tonga-tonga

Masalah waktu pekerjaan yang menjadi suatu alasan konflik peran ganda bagi pelayan gereja yang juga bekerja formal seperti tenaga pendidik dan tenaga Kesehatan dengan didukung oleh masalah kompetensi dalam pelayanan yang dimiliki oleh subjek. Dalam pelayanan gereja merupakan melayani dengan berdasar kesukarelaan yang mampu menerima panggilan dan mempelajari pelayanan gereja supaya pemenuhan panggilan dapat dipertanggung jawabkan, dengan dukungan gereja melalui penyediaan pelatihan dan Pelajaran bagi pelayan gereja.

Konteks penelitian ini subjek juga didukung oleh keadaan budaya gereja dalam kewajiban mengisi pelayanan dengan sedikit alasan bagi gereja untuk mendukung pelayanan gereja oleh kepemimpinan yang digenerasikan oleh keturunan dari ibu gembala sidang yang sudah berumur yang menggantikan almarhum suami ibu gembala, sehingga ibu gembala yang menggantikan kembali kepemimpinan gembala sidang. Konflik peran ganda oleh subjek dimulai setelah meninggalnya mertua subjek atau almarhum suami ibu gembala sehingga dengan dorongan keadaan yang tidak bisa terelakkan tanpa ada waktu

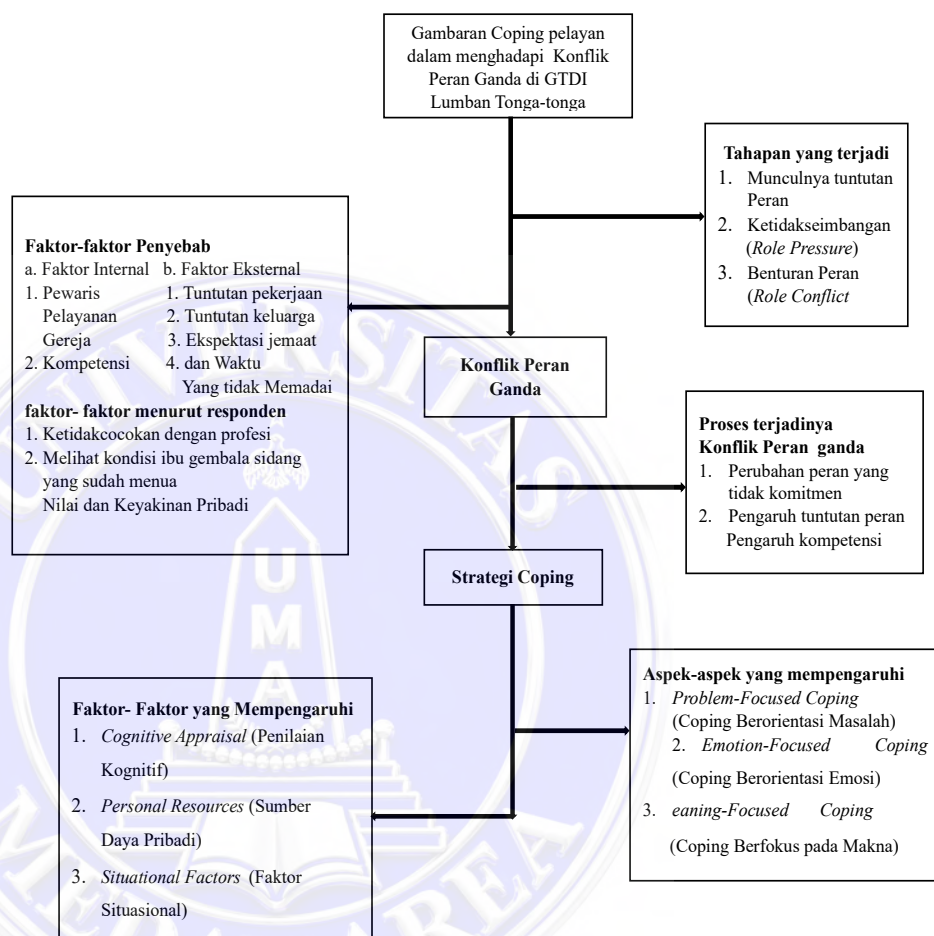
pertimbangan sehingga pelayanan yang dilakukan dan diterima berdasarkan potensi tanpa ada melatarbelakangkan kompetensi yang diuji dan dilatih lewat Pelajaran mendalam bagian dari manajemen gereja dan pemahaman mendasar teologteolog gereja.

Hal ini semakin membuat subjek merasa bahwa belum ada kompetensi dalam diri untuk memenuhi pelayanan gereja dan menimbulkan beban kerja atau ketidak enakkan peran yang harus diterima dengan potensi secukupnya. Hal itu menjadi sebuah tanggung jawab bagi subjek dengan memegang posisi pelayan gereja atau *Sintua* dalam gereja namun tidak sesuai dengan kepelayanan gereja. Inilah konflik yang timbul antara pekerjaan formal dan pelayanan gereja.

Masalah peran di gereja menjadi suatu hambatan untuk gereja berkembang dan maju, penulis berharap besar dengan tulisan ini gerejagereja memberikan perhatian khusus untuk menangani masalah peran ganda di gereja, karena tidak hanya menyangkut posisi jabatan peran yang diterima di gereja tetatpi bagaimana peran itu berjalan dengan sepenuhnya, sehingga setiap jemaat mampu merasakan bahwa gereja peduli dengan adanya penyediaan layanan gereja dalam memulihkan setiap jiwa yang lemah dan berdampak bagi lingkungan.



D. Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Kualitatif

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kasus sebagai metode pengumpulan data melalui wawancara, agar dapat menghasilkan informasi yang dijelaskan secara deskriptif. Ini termasuk transkrip dan perilaku yang dapat dilihat dari subjek. Menurut Fossey, Harvey, MacDermott, dan Davidson (dalam Bretherton & Diane, 2015), penelitian kualitatif adalah cara untuk menjawab "pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman makna dan pengalaman dalam aspek kehidupan manusia dan sosial". Istilah "Penelitian Kualitatif" merujuk pada cara proses yang berkaitan dengan data yang berasal dari pengalaman pribadi, sistem kepercayaan, sudut pandang, tindakan, interaksi, dan konteks. Metode ini merupakan cara untuk mendapatkan data dan pemahaman tentang masalah sosial melalui penelitian yang menyeluruh, yang disusun dalam bentuk pernyataan, dan diambil dari situasi yang nyata (Corbin & Strauss; Bretherton & Diane, 2015).

Penelitian kualitatif merupakan usaha utama untuk mengembangkan pandangan individu secara mendetail, disusun dengan menggunakan deskripsi, kata-kata, dan gambaran yang kompleks (Moleong, 2007). Berdasarkan definisi dari metode ini, penulis berusaha untuk memahami apa yang dipikirkan subjek mengenai hal yang diteliti. Dengan cara ini, dapat disimpulkan bahwa data yang sangat penting berasal dari pendapat individu, pengalaman yang mereka miliki, serta pengetahuan yang dimiliki (Poerwandari, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi kasus. Creswell (1998) menjelaskan bahwa studi kasus berfokus pada eksplorasi suatu peristiwa, kejadian, program, aktivitas, atau subjek yang memiliki batasan waktu. Penelitian pada kasus tersebut harus dilakukan dengan sangat mendetail dengan pengumpulan data yang mendalam, sehingga menghasilkan informasi yang kaya akan konteks. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan sebuah teori, mendiskusikan teori yang ada, menjelaskan situasi, mencari solusi atas masalah, serta menyelidiki dan mendeskripsikan suatu fenomena (Wahyuni, 2015). Jenis studi kasus yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus intrinsik. Metode ini dipilih untuk memperdalam pemahaman mengenai kasus tertentu. Studi kasus intrinsik dilaksanakan karena peneliti ingin memahami secara mendalam sebuah fenomena dan spesifikasi dari suatu kasus (Herdiansyah, 2010).

B. Metode Pengambilan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah apa yang diungkapkan serta perilaku, selebihnya adalah data penunjang dari literure atau data lainnya (Moleong.2005) Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dari subjek Data primer didapatkan melalui tanya jawab dan pengamatan perilaku subjek.

1. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yang berarti ada kriteria khusus untuk sampel (Alhadi 2016). Subjek penelitian memiliki kriteria tertentu, yaitu dua wanita karier yang berfungsi sebagai pelayan gereja dan berada dalam rentang usia 40 hingga 60 tahun, serta wanita karier yang bekerja sebagai pegawai. Peneliti memilih dua subjek yang memiliki usia dan karier

yang berbeda. Faktor-faktor seperti kesehatan, keluarga, dan minat terhadap tugas memengaruhi perubahan peran yang dialami wanita di usia dewasa awal. Wanita yang sebelumnya belum menikah kini harus menjadi istri, dan wanita yang dulunya memfokuskan diri sepenuhnya pada pekerjaan kini perlu membagi waktu untuk menjadi ibu (Elizabeth, 1980).

C. Responden, Jumlah dan Lokasi Penelitian

a. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah:

1. Seseorang yang mengalami peran ganda di gereja

Fokus yang menjadi dasar penelitian ini adalah seorang yang merasakan konflik peran ganda setelah mengharuskan aktif di dunia pelayanan gereja.

2. Lama pelayanan empat sampai sepuluh tahun

Menurut Ernawati (2016), peran ganda merupakan beberapa peran yang dimiliki oleh satu orang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal ini terjadi dikarenakan penerimaan peran pelayanan gereja sehingga tugas dan tanggung jawab didalam gereja harus dijalankan.

b. Jumlah Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak dua orang. Peneliti menggunakan dua orang responden dikarenakan peneliti menganggap responden tersebut dapat mewakili penelitian untuk mendalami dan memahami

studi kasus yang akan diteliti.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kota Siborongborong, Sumatera Utara. Kota Siborongborong dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan tempatnya mudah dijangkau oleh peneliti. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara di rumah responden ataupun tempat yang disepakati oleh responden penelitian.

Data merupakan fakta atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian (Idrus, 2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dari perspektif penelitian kualitatif, wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi sikap, pandangan, emosi, dan perilaku baik pada individu maupun kelompok (Moleong, 2007). Menurut definisi yang diungkapkan oleh Stewart dan Cash (dalam Herdiansyah, 2009), wawancara melibatkan interaksi yang muncul karena pemberian atau pertukaran peran, tanggung jawab, emosi, dan informasi. Peneliti memanfaatkan wawancara untuk memperoleh pemahaman tentang isu yang relevan bagi individu terkait masalah yang diteliti, dengan tujuan untuk menjelajahi isu tersebut lebih dalam (Poerwondari, 1998). Metode yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang mengikuti alur tetapi tetap fleksibel (Prastowo, 2010). Dalam metode wawancara ini, peneliti dan subjek dapat saling bertanya dengan suasana lebih santai dan bebas dalam menyampaikan pendapat.

Berikut yang merupakan sebuah ciri dari wawancara semi terstruktur;

- a. Menggunakan pertanyaan terbuka yang dibatasi oleh tema yang akan dibahas.

Jawaban narasumber dalam jenis wawancara ini tidak terbatas, hal ini dapat

memberikan keleluasaan narasumber untuk menyampaikan jawabannya selama tidak keluar konteks.

- b. Waktu dan kecepatan wawancara masih dapat diprediksi dalam wawancara semi terstruktur ini.
- c. Bersifat fleksibel namun tetap terkontrol oleh tema yang dibahas oleh peneliti.
- d. Adanya pedoman wawancara yang menjadi control peneliti didalam proses wawancara. Pada pedoman wawancara ini, diperkenankan menambahkan dan melakukan improvisasi atau probing dalam wawancara.
- e. Bentuk wawancara ini sangat sesuai dengan penelitian yang memiliki tujuan memahami fenomena.

2. Observasi

Banister et al (1994) mengatakan metode observasi ini adalah jenis metode yang telah lama digunakan dalam ranah psikologi. Observasi merupakan istilah dari memperhatikan sesuatu dengan akurasi, melakukan pencatatan terhadap sebuah fenomena yang muncul, serta melakukan analisa tentang hubungan aspek dengan fenomena yang terjadi (Poerwondari, 1998). Observasi mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait dengan lokasi, waktu, perilaku, perasaan dan tujuan. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung bersamaan dengan proses wawancara (Yin, 2006). Ada beberapa aspek dalam observasi seperti lokasi wawancara, gambaran subjek, dan perilaku subjek selama wawancara.

Menurut Herdiansyah (2009), studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang berasal dari subjek maupun orang lain. Peneliti menggunakan dokumen resmi berupa dokumen eksternal yang dapat ditunjukkan melalui Koran, majalah, bulletin, surat pernyataan dan lain-lain (Moleong, 2008). Peneliti memanfaatkan bahan informasi yang telah tersedia dari sebuah berita yang telah di publikasikan oleh media elektronik.

D. Setting Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan secara kondisional dimulai dari September 2025 hingga Desember 2025. Pelaksanaan wawancara ini bertempat di kediaman subjek yakni di Gereja Desa Lumban Tonga-tonga, Kec. Siborongborong, Kab. Taput, Sumut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample yang ditetapkan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dilandaskan pada tujuan dan pertimbangan tertentu berupa kriteria yang sesuai dengan penelitian (Yusuf, 2014). Teknik ini dilakukan agar subjek benar-benar mewakili studi kasus yang dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti akan menemui pelayan gereja yang mengalami konflik peran ganda dengan kriteria yang sudah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengalaman coping stress pada pelayan gereja dan memberikan masukan solusi kepada gereja-gereja.

E. Alat Bantu Pengumpulan Data

Hasil wawancara merupakan kunci dalam mengolah data penelitian

kualitatif. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, maka peneliti

membutuhkan alat bantu yang memadai. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, perekam suara (*tape recorder*), dan alat tulis. Penggunaan perekaman suara dilakukan atas persetujuan subjek yang diberikan *informed consent* terlebih dahulu. Selain pedoman wawancara dan *tape recorder*, peneliti juga menggunakan alat tulis sebagai alat bantu pengumpulan data. Alat tulis yang digunakan berupa buku catatan dan pena.

F. Prosedur Penelitian

a. Tahapan Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian yang akan dilakukan peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi maupun teori yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang melakukan konversi agama sebelum menikah, baik dari buku, jurnal dan artikel-artikel.

2. Menyusun pedoman wawancara

Panduan wawancara dibuat berdasarkan teori yang dapat membantu peneliti saat melakukan wawancara. Proses pembuatan ini diawali dengan mengembangkan dasar teori tentang cara mengatasi stres. Setelah itu, dasar teori ini diubah menjadi berbagai pertanyaan yang berfungsi sebagai panduan wawancara untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian.

3. Mempersiapkan alat-alat penelitian

Alat-alat yang dipersiapkan dalam mendukung proses pengambilan data

berupa pedoman wawancara, *tape recorder* dan alat tulis.

4. Persiapan untuk mengumpulkan data

Persiapan awal yang dilakukan peneliti yaitu menghubungi subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan (*informed consent*).

5. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara

Setelah subjek penelitian memberikan persetujuan, peneliti dan subjek akan mengatur waktu dan tempat untuk melaksanakan wawancara penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti membangun *rapport* dengan subjek dan memastikan kesediaan subjek untuk terlibat dalam penelitian. Peneliti membangun *rapport* dengan menanyakan hal-hal ringan yang membuat subjek merasa nyaman. Peneliti berusaha untuk mendekatkan diri dengan subjek. Setelah *rapport* telah terjalin dengan baik, peneliti mulai melakukan proses pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Percakapan selama proses wawancara akan direkam menggunakan tape recorder dari awal sampai akhir pembicaraan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditulis. Untuk melakukan wawancara, peneliti dan subjek membuat perjanjian jadwal pertemuan terlebih dahulu.

Wawancara Subjek I

Wawancara subjek I pertama kali dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Oktober 2025. pukul 18.00-20.00 WIB. Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 7 November 2025, pukul 17.30-19.10 WIB. Selanjutnya, wawancara ketiga dilaksanakan pada hari Minggu, 9 November 2025, pukul

19.00-20.00 WIB. Ketiga wawancara tersebut dilaksanakan di rumah subjek.

Wawancara Subjek II

Wawancara subjek II pertama kali dilaksanakan pada hari Rabu, 08 November 2025, pukul 16.00-17.00 WIB. Kemudian, wawancara kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Oktober 2025 pukul 16.05-17.00 WIB.

Wawancara

terakhir dilaksanakan di hari Selasa, 10 November 2025, pada pukul 18.00-

19.00 WIB. Ketiga wawancara dilakukan di rumah subjek.

c. Tahapan Pencacatan Data.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan perekam suara untuk merekam percakapan. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis agar lebih mudah mencatat dan menyimpan informasi yang didapat dengan tepat serta dapat dipertanggungjawabkan. Hasil rekaman suara kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim dan dilakukan analisis. Transkrip merupakan salinan dari wawancara dalam bentuk suara yang selanjutnya diubah menjadi format verbatim. Setelah peneliti menyelesaikan pembuatan verbatim, langkah berikutnya adalah melakukan pengkodean sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari pengkodean tersebut akan membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh. Contoh kode yang akan diterapkan peneliti adalah W1. S1. EM. 311025. B5. a. Di mana W1 menunjukkan wawancara pertama; S1 merujuk pada subjek pertama; EM adalah inisial subjek; 311025 menandakan tanggal wawancara dilaksanakan; B5

berati baris kelima dan a berfungsi sebagai kode untuk analisis pernyataan subjek.

G. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk merujuk pada konsep validitas. Keberhasilan penelitian kualitatif bergantung pada kemampuan untuk mencapai tujuan, seperti menjelajahi suatu masalah atau mendeskripsikan latar, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang rumit (Poerwandari, 2007). Dalam penelitian ini, kredibilitas akan tercermin dari keberhasilan dalam menggambarkan bagaimana para pelayan menghadapi konflik peran ganda di GTDI Lumban Tonga-tonga.

Peneliti akan mendokumentasikan secara lengkap, rapi dan menjaga kualitas yang telah didapatkan dari hasil lapangan yang terjadi. Peneliti juga akan melakukan konfirmasi kembali kepada subjek mengenai data dan analisa data.

H. Prosedur Analisa Data

Tahap yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisa data, yaitu sebagai berikut :

1. Organisasi Data

Tahap awal yang dilakukan dalam analisa data adalah mengorganisasikan data. Sebelum melakukan organisasi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan semua data mentah yang didapat. Pada tahap ini, peneliti menuliskan semua hasil wawancara yang diperoleh kedalam bentuk verbatim sesuai dengan isi suara yang direkam dan diurutkan dengan rapi. Setelah menulis verbatim, peneliti membuat refleksi terhadap jawaban yang kurang jelas untuk dipertanyakan kembali kepada

subjek. Selain itu, hasil observasi yang diperoleh peneliti juga akan dijabarkan dalam bentuk narasi untuk mendukung hasil wawancara yang diperoleh.

2. Koding

Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan memberikan kodekode pada transkrip wawancara untuk menemukan Gambaran coping pelayan dalam menghadapi konflik peran ganda responden. Setelah melakukan koding, peneliti menganalisis data awal yaitu melakukan pemadatan faktual dan menemukan tematema sehingga dapat mendeskripsikan fenomena penelitian dengan cara memahami (membaca berulang- ulang) hasil transkrip data.

3. Analisis Tematik

Analisis tematik digunakan untuk memungkinkan peneliti menemukan pola yang tidak dapat dilihat oleh pihak lain secara jelas. Pola atau tema tersebut ditampilkan secara acak dalam kumpulan informasi. Menurut Poerwandari (2007), analisa tematik merupakan suatu proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indicator yang kompleks, kualisifikasi terkait dengan tema tersebut atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Analisa tematik dari penelitian ini adalah Gambaran coping pelayan gereja dalam menghadapi konflik peran ganda. Tema-tema yang mendukung penelitian ini yaitu latar belakang konflik peran ganda dan dampak peran ganda terhadap kualitas peran responden.

4. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan yang dikembangkan tersebut juga harus dipertajam dan diuji ketepatannya. Setelah peneliti mendapatkan tema-tema dan pola-pola yang muncul dari data, kemudian peneliti menuliskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang fokus pada tujuan penelitian. Tahap selanjutnya, peneliti mempelajari kembali sumber data dan membuat dinamika atau skema untuk mendeskripsikan kesimpulan dari hasil data.

5. Tahap interpretasi/analisis

Intepertasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif dan lebih mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai penelitian yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Pada tahap interpretasi, peneliti memaknai penelitian ini berdasarkan hasil data yaitu pernyataan yang sebenarnya dari subjek dengan landasan teori strategi coping stres oleh Folkman & Moskowitz (2004) dan konflik peran ganda oleh Folkman dan Lazarus (2004). Interpretasi dilakukan untuk memaknai setiap pernyataan yang disampaikan oleh subjek dan kemudian menyusun pernyataan yang memiliki makna yang sama pada konsep yang telah ditentukan, yaitugambaran coping stress dalam menghadapi konflik peran ganda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian. Pada bab ini, peneliti juga akan mengemukakan saran praktis dan metodologis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian dengan tema Gambaran Coping Pelayanan Dalam Menghadapi Konflik Peran Ganda.

A. Kesimpulan

Kedua subjek penelitian mengalami konflik peran ganda sebagai pelayan gereja, pekerjaan, dan keluarga. Konflik ini menjadi gejala sosial di gereja sehingga beberapa kegiatan gereja terkadang sulit berkembang. Setiap subjek menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan waktu dan tanggung jawab antara pelayanan gereja, pekerjaan, dan urusan keluarga.

- a. Subjek I menghadapi konflik peran ganda antara tugasnya sebagai guru, pelayan gereja, dan anggota keluarga inti. Ia mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan, pelayanan, dan keluarga. Subjek I selalu melibatkan anak-anak dan anggota keluarga dalam berdiskusi tentang kegiatan sehari-hari dan permasalahan rumah tangga agar solusi dapat dicapai bersama. Ia aktif dalam kegiatan keagamaan dan menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga besar, khususnya saat perayaan Tahun Baru dan acara keluarga. Strategi coping yang digunakan meliputi manajemen waktu, komunikasi terbuka, doa, dan dukungan keluarga. Saat ini, subjek I tinggal bersama

suami dan kedua keponakannya, sementara anak-anak yang lain sudah

menikah dan tinggal terpisah, namun tetap sering berkumpul dan berdiskusi. Selain itu, subjek I menerapkan prinsip keterbukaan dan kesabaran dalam menghadapi konflik peran ganda. Ia selalu mengutamakan prioritas dan delegasi tugas antara pekerjaan dan pelayanan gereja, sehingga kedua peran dapat dijalani tanpa menimbulkan stres berlebihan. Subjek I juga menggunakan pendekatan spiritual coping, seperti berdoa sebelum membuat keputusan penting, untuk menenangkan pikiran dan mendapatkan petunjuk. Dalam konteks sosial gereja, ia berusaha menjaga hubungan harmonis dengan sesama anggota jemaat, meskipun terkadang perbedaan pendapat muncul. Anak-anak dan keluarga subjek meniru cara coping ini, sehingga terjadi pembelajaran antar generasi tentang manajemen peran dan penyelesaian masalah. Secara keseluruhan, subjek I mampu mempertahankan keseimbangan antara pelayanan, pekerjaan, dan keluarga, serta tetap menjaga keharmonisan internal keluarga dan keterlibatan sosial di gereja.

- b. Subjek II (Ibu JV) mengalami konflik peran ganda antara tanggung jawabnya sebagai pelayan gereja, istri, dan anggota keluarga inti. Ia menghadapi tekanan dari keluarga karena adanya perbedaan pendapat terkait keterlibatannya dalam pelayanan dan tugas rumah tangga. Subjek II menyeimbangkan peran dengan mengatur waktu secara disiplin antara pelayanan di gereja, pekerjaan rumah, dan mendampingi anak-anak. Ia selalu berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan suami dan anak-anak untuk mendiskusikan kegiatan harian serta permasalahan rumah tangga, sehingga keputusan dapat diambil secara bersama-sama. Strategi

UNIVERSITAS MEDAN AREA coping yang digunakan mencakup manajemen waktu, komunikasi terbuka,

doa, dan dukungan sosial dari keluarga serta rekan gereja, yang membantunya mengurangi stres akibat tuntutan ganda.

Subjek II juga menekankan pendekatan emosional dan spiritual untuk menghadapi konflik, termasuk menenangkan diri melalui doa dan refleksi pribadi sebelum mengambil keputusan penting. Ia berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya dalam hal keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan gereja. Selain itu, subjek II menerapkan prinsip prioritas dan delegasi tugas untuk memastikan tanggung jawab keluarga dan pelayanan tidak saling bertabrakan. Meskipun sering menghadapi tuntutan ganda dari pekerjaan rumah, keluarga, dan pelayanan, subjek II mampu menjaga keseimbangan peran dan harmoni keluarga. Anak-anaknya terbiasa terbuka dalam menyampaikan kesulitan mereka, sementara subjek II tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga besar melalui komunikasi jarak jauh dan kunjungan rutin saat momen penting, seperti perayaan agama atau ulang tahun keluarga.

Secara keseluruhan, subjek II berhasil mempraktikkan coping adaptif yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan ia menjalankan semua peran tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi maupun hubungan keluarga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi spiritual, emosional, dan sosial menjadi kunci keberhasilan subjek II dalam menghadapi konflik peran ganda, sekaligus mempertahankan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja dan kehidupan keluarga yang harmonis.

B. Saran

1. Saran Praktis bagi Gereja dan Pelayan

Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah saran bermanfaat dapat diberikan. Disarankan agar gereja-gereja, khususnya GTDI Lumban Tonga-tonga, menciptakan struktur pelayanan yang lebih adaptif dan penuh kasih sayang bagi para pelayan yang memiliki dua tugas. Gereja-gereja harus menawarkan pastoral yang berkelanjutan, pembagian tugas yang adil, dan komunikasi yang terbuka.

Disarankan agar para pelayan gereja tetap menyadari keterbatasan mereka dan mengadopsi mekanisme penanggulangan yang sehat seperti penanggulangan yang berfokus pada masalah, berfokus pada emosi, dan berfokus pada spiritualitas/makna. Untuk mengelola kesulitan yang timbul dari pekerjaan ganda dengan cara yang sehat, para pelayan juga diharapkan untuk mengembangkan jalur komunikasi yang terbuka dengan keluarga dan pemimpin gereja.

2. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian agar diperoleh gambaran konflik peran ganda pelayan gereja yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode campuran (*mixed methods*) atau studi komparatif antar denominasi gereja.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam peran faktor budaya, struktur organisasi gereja, dan dukungan keluarga dalam memengaruhi strategi coping pelayan dengan peran ganda. Dengan demikian, penelitian lanjutan

diharapkan dapat memperkaya kajian teologis dan psikologis mengenai pelayanan gereja dalam konteks kehidupan moder



DOKUMENTASI



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. S. (2001). *The shape of practical theology: Empowering ministry with theological praxis*. IVP Academic.
- Barth, K. (1936–1977). *Church dogmatics* (Vols. I–IV). T&T Clark. (Catatan: Mendeley dapat memasukkan tiap volume terpisah jika diperlukan.)
- Barth, K. (1956). *Church Dogmatics IV/3*. Edinburgh: T&T Clark.
- Barth, K. (1963). *Evangelical theology: An introduction*. Eerdmans.
- Barth, K. (1963). *The preaching of the Gospel*. Westminster John Knox Press.
- Barth, K. (1991). *Homiletics*. Westminster John Knox Press.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Books*,
- Busch, E. (1994). *Karl Barth: His life from letters and autobiographical texts*. Eerdmans.
- Byron, K. (2005). *A Meta-Analytic Review of Work–Family Conflict and Its Antecedents*. *Journal of Vocational Behavior*, 67(2), 169–198.
- Charles R. Swidoll, *Un Urgent Call For Renewall* (Yogyakarta: ANDI. 2013), 240.
- Crouter, A. C. (1984). Spillover from family to work: The neglected side of the
- Doug Pagitt And Tony Janes, *An Emergent Manifesto Of Hope* (Michigan: Baker family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2004). Coping: Pitfalls and promise. *Annual Review of Psychology*, 55, 745–774.
- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.
<https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, 44(3), 513–524.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2007.10.010>
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513>
- Cinamon, R. G., & Rich, Y. (2010).
<https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
<https://doi.org/10.1177/0894845309357054>
<https://doi.org/10.2307/2092933>

- Hunsinger, G. (1991). *How to read Karl Barth: The shape of his theology*. Oxford University Press.
- International Journal of Nursing Studies*, 45(9), 1366–1378.
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. New York, NY: Wiley.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York, NY: Springer.
- Marks, S. R. (1977). Multipleroles and role strain: Some notes on human energy, time, and commitment. *American Sociological Review*, 42(6), 921–936. <https://doi.org/10.2307/2094577>
- McCormack, B. L. (1995). *Karl Barth's critically realistic dialectical theology: Its genesis and development 1909–1936*. Oxford University Press.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). WileyBlackwell.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. New York: Guilford Press.
- Sociology*, 12, 67–92.
- Webster, J. (2000). *Karl Barth*. Continuum.
- Willimon, W. H. (2002). *Pastor: The theology and practice of ordained ministry*. Abingdon Press.
- work-family interface. *Human Relations*, 37(6), 425–442.
- Work–family relations: Antecedents and outcomes. *Journal of Career Development*, 37(2), 389–408.
- Yildirim, D., & Aycan, Z. (2008). Nurses' work demands and work–family conflict.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang Subjek

1. Nama (Inisial) :

2. Usia :

3. Jenis Kelamin ;

4. Lokasi ;

5. Waktu ;

6. Tanggal ;

B. Pernyataan

Latar Belakang Konflik Peran Ganda	Sejak kapan ibu mulai menjalankan peran ganda sebagai pelayan gereja, anggota keluarga, dan pekerjaan instansi pemerintahan?
	Situasi dan tekanan apa yang membuat ibu merasa mengalami konflik peran ganda?
	Bagaimana ibu menyeimbangkan peran dan tanggung jawab di gereja, keluarga, dan pekerjaan?
	Bagaimana keluarga ibu memandang keterlibatan ibu dalam pelayanan dan tugas keluarga?

	• Bagaimana tanggapan lingkungan gereja maupun sosial terhadap peran ganda yang dijalani ibu?
Latar Belakang Pelayanan dan Strategi Coping	• Bagaimana awal mula ibu terlibat dalam pelayanan di gereja GTDI Lumban Tonga-tonga? • Se jauh mana ibu merasakan tantangan dalam menjalankan peran ganda antara pelayanan gereja, pekerjaan, dan keluarga? • Strategi atau cara apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tekanan dan konflik peran ganda? • Bagaimana peran keluarga dan dukungan sosial memengaruhi kemampuan bapak/ibu dalam mengatasi konflik peran ganda? • Apa dampak peran ganda terhadap kehidupan pribadi dan kegiatan pelayanan gereja yang bapak/ibu jalani?

	• Bagaimana bapak/ibu menilai efektivitas cara coping yang dilakukan dalam menjalankan semua peran tersebut?
Memiliki manajemen waktu yang efektif	• Bagaimana ibu mengatur waktu antara pelayanan gereja, pekerjaan, dan keluarga? • Apakah ibu memiliki jadwal khusus atau prioritas tertentu untuk masingmasing peran? • Bagaimana ibu menyeimbangkan tuntutan peran agar semua tanggung jawab dapat berjalan lancar?
Memiliki waktu bersama keluarga	• Bagaimana cara ibu mengetahui keseharian anggota keluarga dan kegiatan rumah tangga? • Apakah ibu menyediakan waktu khusus untuk berkumpul, berbicara,
	atau berdiskusi dengan anggota keluarga?

	• Bagaimana ibu membagi waktu antara keluarga inti, keluarga besar, dan kegiatan gereja? • Tindakan seperti apa yang ibu lakukan ketika anggota keluarga menghadapi sakit atau peristiwa penting lainnya?
Strategi coping emosional dan spiritual	• Bagaimana ibu menenangkan diri ketika menghadapi tekanan dari banyak peran yang harus dijalankan? • Apakah bapak/ibu menggunakan doa, meditasi, atau refleksi pribadi untuk menghadapi konflik peran ganda? • Bagaimana peran keyakinan atau iman mempengaruhi cara ibu menyelesaikan konflik peran ganda?
Dukungan sosial dalam menghadapi konflik peran ganda	• Apakah ibu mendapatkan dukungan dari keluarga, pasangan, atau rekan pelayan dalam menjalankan tugastugasnya?

	• Bagaimana dukungan sosial tersebut membantu ibu dalam menghadapi konflik peran ganda? • Dalam kondisi sulit, siapa yang ibu jadikan tempat berbagi atau meminta saran?
Evaluasi efektivitas coping	• Bagaimana ibu menilai keberhasilan strategi coping yang digunakan dalam mengelola konflik peran ganda? • Apakah ibu merasa ada peran yang lebih sulit dijalankan dibanding yang lain? • Bagaimana ibu menyesuaikan strategi coping jika muncul masalah baru atau situasi yang tak terduga?

LAMPIRAN B

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Subjek :

Hari/Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara : :

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
1.	Penampilan Fisik	
2.	Perilaku selama proses wawancara	
3.	Hal-hal yang sering dilakukan selama wawancara	
4.	Ekspresi Wajah, mimic dan Gerakan saat berbicara	
5.	Gaya bicara	
6.	<i>Setting</i> wawancara	

LAMPIRAN C

INFORMED CONSENT

Judul Penelitian : Gambaran Coping Pelayan Dalam Menghadapi Konflik
Peran Ganda di GTDI Lumban Tonga-tonga

Peneliti : Lastiur Batubara

Bapak/Ibu Diundang untuk turut berpartisipasi dalam penelitian yang akan saya lakukan dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir saya di Fakultas Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *Gambaran Coping Pelayan dalam Menghadapi Konflik Peran Ganda di GTDI Lumban Tonga-tonga*. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai tanggal (01 Oktober 2025) di Gereja GTDI Lumban Tonga-tonga. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara akan dimulai dengan waktu yang telah disepakati bersama

Partisipasi Ibu dalam penelitian ini bersifat bebas dan tidak ada unsur paksaan. Jika ibu bersedia menjadi subjek penelitian saya, ada beberapa peraturan yang harus ibu patuhi, yaitu Ibu bersedia mengikuti proses penelitian ini dari awal hingga akhir dan akan memberi informasi yang sejujur-jujurnya sesuai dengan pengalaman diri ibu serta informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Semua informasi yang ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan ibu hanya dikenal dengan nama samaran saja sehingga tidak ada yang dapat mengetahui identitas ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan secara profesional.

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

Surat Pernyataan Kesiediaan Berpartisipasi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

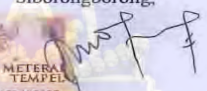
Nama : JUBLIYANTI VINCENSYA HUTABUK

Usia : 40 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menyatakan bahwa saya telah membaca segala sesuatu yang tertera pada pernyataan *informed consent* dan telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tersebut. Saya telah memahami maksud dan prosedur penelitian tersebut. Dengan ini, saya menyatakan kesediaan saya untuk turut berpartisipasi secara sukarela pada penelitian ini dan bersedia mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan selama menjadi subjek penelitian.

Siborongborong,


METERAL
TEMPER
FEANX157476132
JUBLIYANTI V. HUTABUK

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

Surat Pernyataan Kesediaan Berpartisipasi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ERNI MELPA HUTAURUK

Usia : 50 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menyatakan bahwa saya telah membaca segala sesuatu yang tertera pada pernyataan *informed consent* dan telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tersebut. Saya telah memahami maksud dan prosedur penelitian tersebut. Dengan ini, saya menyatakan kesediaan saya untuk turut berpartisipasi secara sukarela pada penelitian ini dan bersedia mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan selama menjadi subjek penelitian.

Siborongborong,



(ERNI MELPA HUTAURUK)

Feb 20th, 2026**Letter of Acceptance**

Ref. No: 7448/SJSPH/II/2026

Dear Authors

Lastiur Batubara^{1a}, Risydah Fadilah^{2b}, Ummu Khuzaimah^{3c}
¹²³Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia
 Corresponding Author*
 Whatsapp number lastiurbatubara1@gmail.com

Respected Sir/Madam,

Please send the publication fees according to the following details. Congratulation We would like to inform you that your paper titled:

**COPING STRATEGIES OF MINISTERS IN DEALING WITH DUAL
 ROLE CONFLICTS AT THE GTDI CHURCH
 IN LUMBAN TONGATONGA VILLAGE**

has been accepted for publication in **SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL** ISSN 2086-6135 E-ISSN 2541-612X and will be appearing in Volume 15, Issue 1 Maret 2026, issue of the journal based on the Recommendation of the Editorial Board without any major corrections in the content submitted by the author. This letter is the official confirmation of acceptance of your research paper.

This journal is published by FKIP Banyuwangi University, Indonesia and licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0). Hence no need to submit the Copyright form.

Each article published will be assigned *Digital Object Identifier* (DOI) to facilitate visibility and indexation of articles on National and International indexers.

Kindly acknowledge the paper acceptance. Thanks and looking to receive the payment from your side at the earliest. If you any questions do not hesitate to contacting us.

Thank you
and
Regards,


Dr. AGUS MURSIDI, M.Pd
 Chief Editor

E-mail: jurnalsosioedukasi@gmail.com



Published by

Publisher address.: FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

Jalan Ikan tongkol no 1 gedung FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Jawa Timur

Journal Homepage.: <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>